

**MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL: DINAMIKA KELOMPOK
PEMBUDIDAYA IKAN DI DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh:

**MIFTAHUL HUDA
NIM. 125080400111024**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL: DINAMIKA KELOMPOK
PEMBUDIDAYA IKAN DI DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:

**MIFTAHUL HUDA
NIM. 125080400111024**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

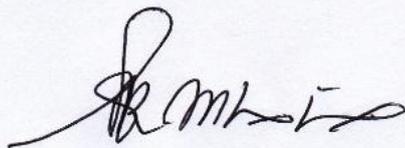
SKRIPSI

MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL: DINAMIKA KELOMPOK
PEMBUDIDAYA IKAN DI DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG

Oleh:
MIFTAHUL HUDA
NIM. 125080400111024

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 1 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I



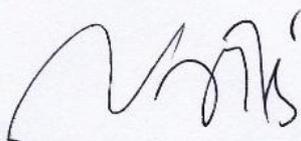
(Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP)
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal: 04 AUG 2016

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



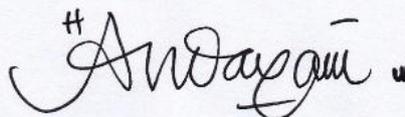
(Dr. Ir. EDI SUSILO, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: 04 AUG 2016

Dosen Penguji II



(TIWI NURJANNATI U., S.Pi, MM)
NIP. 19750322 200604 2 002
Tanggal: 04 AUG 2016

Dosen Pembimbing II



(WAHYU HANDAYANI, S.Pi, MBA, MP)
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 04 AUG 2016



Mengetahui,
Ketua Jurusan



(Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 04 AUG 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Agustus 2016
Mahasiswa

MIFTAHUL HUDA
NIM. 125080400111024



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Dosen Pembimbing I atas motivasi dan bimbingan yang luar biasa mulai penyusunan usulan skripsi sampai dengan selesainya laporan ini.
2. Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Pembimbing II atas segala petunjuk, bantuan dan bimbingan sehingga laporan ini menjadi baik dan lengkap.
3. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku Dosen Penguji I atas segala kritik dan saran sehingga laporan ini menjadi lengkap.
4. Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM selaku Dosen Penguji II atas kritik dan saran yang diberikan untuk melengkapi laporan ini.
5. Ibunda Luluk Maslukah, Ayahanda Sairozi, serta Adik Ulum yang sangat penulis sayangi, terima kasih atas limpahan kasih sayang kalian semua, do'a, dukungan serta materi yang telah diberikan.
6. Teman-teman "Hora" sekalian yang membantu memberikan dorongan dan bantuan sehingga dapat tersusunnya laporan ini.

RINGKASAN

MIFTAHUL HUDA. Masyarakat dan Perubahan Sosial: Dinamika Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**)

Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera merupakan kelompok tani ikan yang saat ini berdiri di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pada sejarah kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, terdapat sebuah kelompok tani yang mempunyai sejarah hebat, namun pada waktu tertentu mengalami penurunan produksi. Kelompok tersebut bernama Kelompok Tani Barokah. Adanya perubahan yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung tersebut mengindikasikan adanya hubungan antar pelaku kelompok yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung dengan menganalisis latarbelakang perubahan, kronologi kejadian, dan dampak yang dirasakan dari adanya perubahan tersebut. Populasi pada penelitian ini didasarkan pada tempat, pelaku, dan aktifitas yang berhubungan dengan kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung dimana didapatkan 8 orang informan. Sumber data yaitu primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan mengorganisasikan data untuk dipelajari dan dibuat kesimpulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung antara lain: kebutuhan hidup yang terus meningkat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesalahpahaman antar anggota kelompok, konflik antara kelompok dengan Dinas yang bersangkutan, serta kebutuhan manusia untuk bersosialisasi dalam upaya mensejahterakan kehidupannya. Sedangkan proses perubahan sosial terjadi oleh adanya proses inovasi, gerakan sosial, dan kebutuhan manusia.

Dampak yang ditimbulkan dari perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positif antara lain perkembangan kemajuan perikanan di Desa Bandung akibat adanya inovasi anggota masyarakat dan sejarah dari Kelompok Tani Barokah yang membuat pembudidaya ikan di Desa Bandung membentuk kembali kelompok tani yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif antara lain adanya ketergantungan kelompok terhadap kinerja Dinas serta berhentinya produktifitas kelompok yang disebabkan konflik antar sesama anggota.

Saran yang dapat diberikan yakni bagi Dinas terkait dengan melakukan sosialisasi seperti mengundang kelompok pembudidaya dalam sebuah pertemuan serta membantu mempermudah dan memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok budidaya. Untuk kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, sebaiknya memberikan wawasan mengenai tugas dan fungsi anggota kepada para pembudidaya ikan di Desa Bandung, membuat perencanaan terstruktur berdasar pada visi dan misi kelompok serta menjalin kerjasama dengan Dinas mulai dari proses budidaya sampai pemasaran hasil.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas kelimpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul **“MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL: DINAMIKA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN DI DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG”**. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial, proses terjadinya perubahan sosial, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Agustus 2016

Penulis

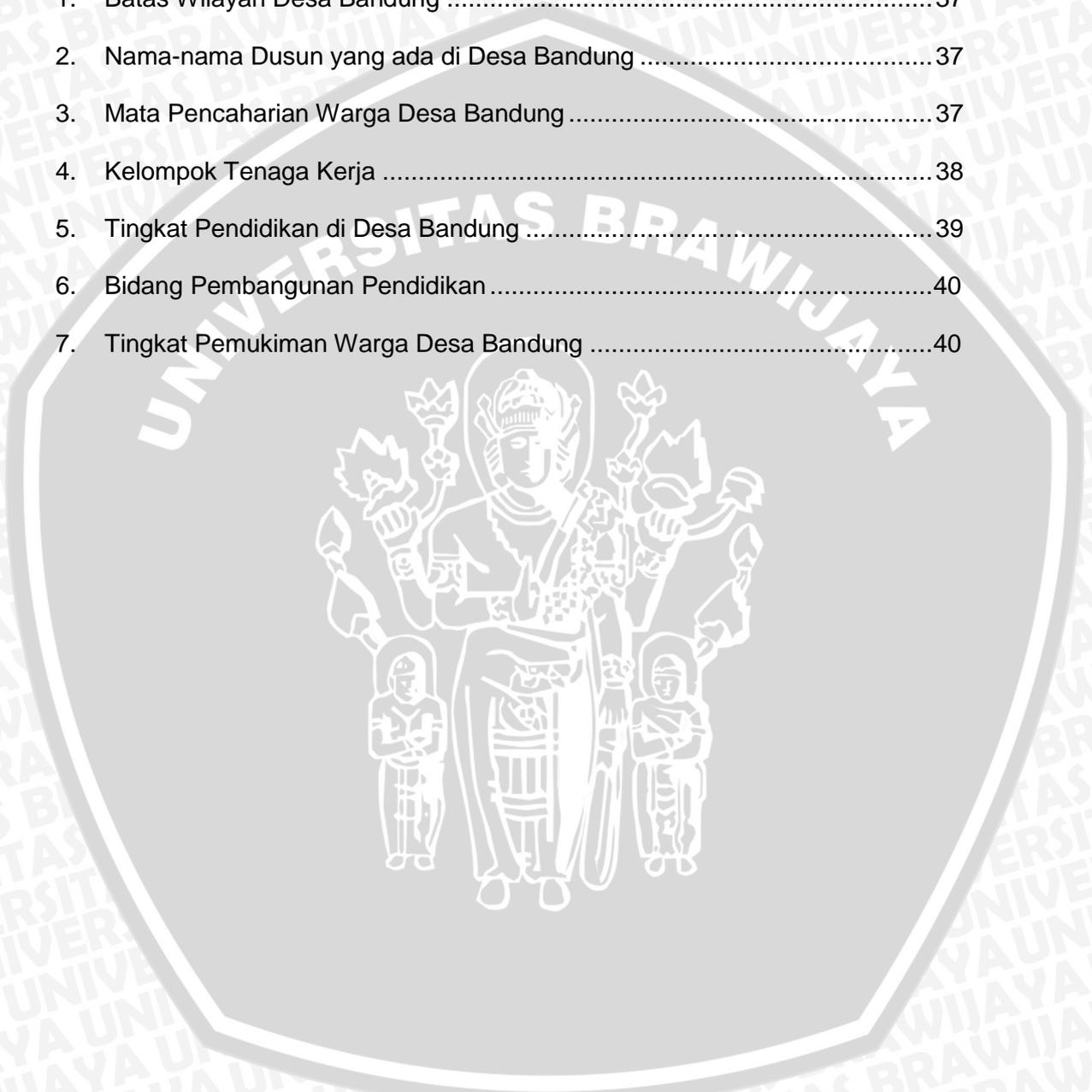
DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kegunaan.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Dinamika Kelompok.....	6
2.2 Kelompok Tani.....	7
2.3 Tujuan Dibentuk Kelompok Tani.....	9
2.4 Perubahan Sosial.....	11
2.5 Proses Perubahan Sosial.....	12
2.6 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial.....	14
2.7 Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial.....	17
2.8 Faktor-faktor Penghambat Perubahan Sosial.....	19
2.9 Penelitian Terdahulu.....	21
2.10 Kerangka Pemikiran.....	23
3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.2 Jenis Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25

3.3.1 Wawancara.....	25
3.3.2 Observasi	26
3.3.3 Dokumentasi.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Data Primer.....	28
3.4.2 Data Sekunder.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Informasi	28
3.6 Situasi Sosial dan Informan.....	29
3.6.1 Situasi Sosial	29
3.6.2 Informan	30
3.7 Analisis Data	33
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.2 Keadaan Terbaru Kelompok.....	41
4.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung.....	45
4.4 Proses Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung	52
4.5 Dampak dari Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung.....	58
4.6 Analisis Data	61
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

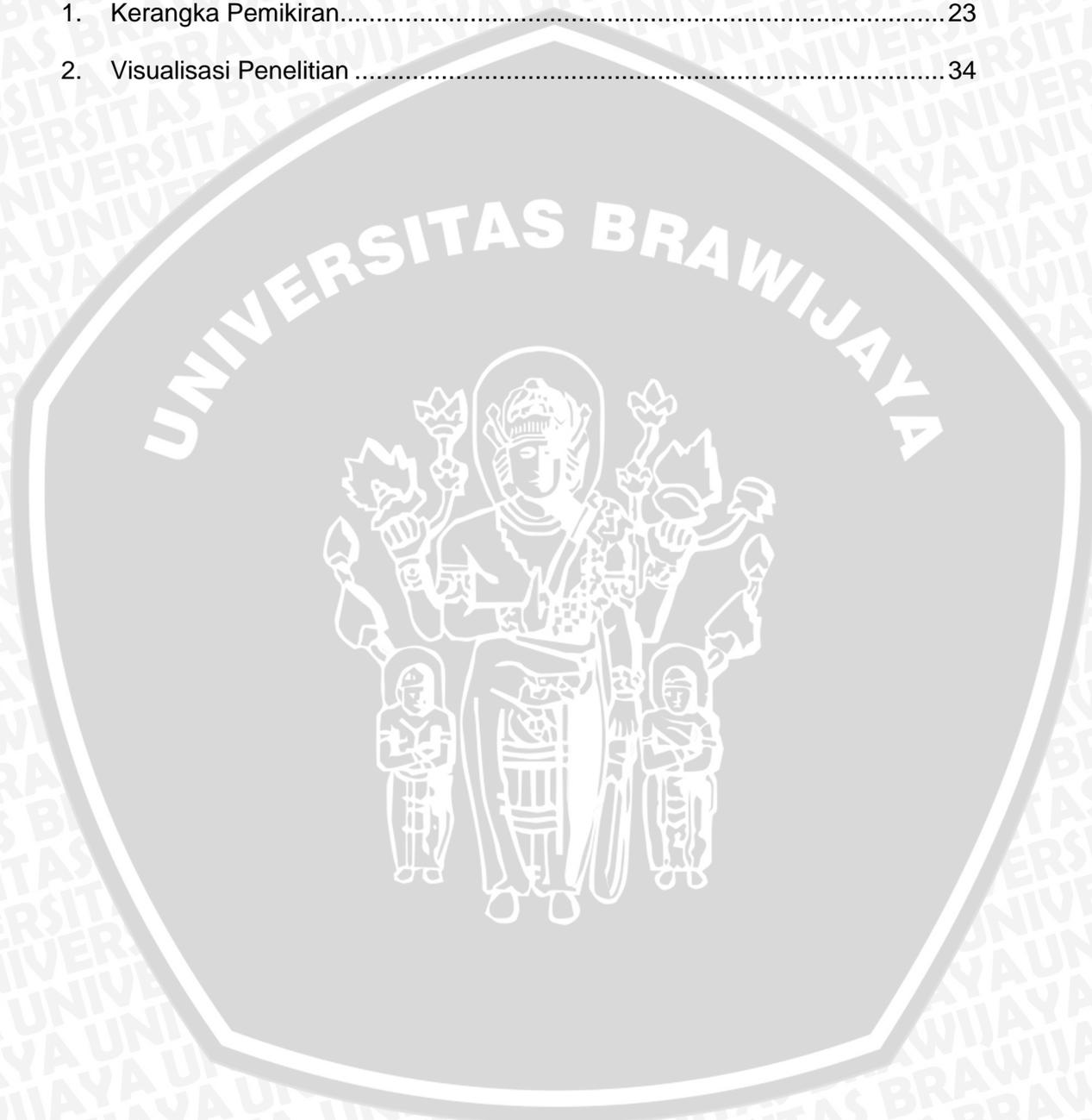
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batas Wilayah Desa Bandung	37
2. Nama-nama Dusun yang ada di Desa Bandung	37
3. Mata Pencaharian Warga Desa Bandung	37
4. Kelompok Tenaga Kerja	38
5. Tingkat Pendidikan di Desa Bandung	39
6. Bidang Pembangunan Pendidikan	40
7. Tingkat Pemukiman Warga Desa Bandung	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	23
2. Visualisasi Penelitian.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Lokasi Kabupaten Jombang	77
2. Peta Lokasi Desa Bandung.....	77
3. Kantor Desa Bandung.....	78
4. Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Barokah	78
5. Foto Musyawarah Anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera Mengenai Pembentukan Badan Hukum	79
6. Kolam Budidaya Ikan Lele Milik Salah Satu Anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.....	79



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan salah satu komoditi usaha yang sangat berkembang pada saat ini secara cepat eksponensial, sehingga perikanan di sebut ladang akan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan telah memasuki fase pertumbuhan yang banyak memberikan ruang usaha kepada masyarakat untuk tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan peluang usaha tersebut perlu diambil dan diterapkan. Sebagai sektor usaha perikanan yang sedang tumbuh dengan cepat maka perlu diversifikasi dan pengembangan produk (improvisasi produk), proses dan *service* (jasa) pada agribisnis perikanan dapat memberikan nilai tambah yang maksimal sehingga dapat berdampak positif terhadap pelaku usaha dan masyarakat (Paramita dkk, 2013).

Berdasarkan data KKP (2014), hasil perikanan Indonesia selama kurun waktu 2010 - 2014, produksi perikanan budidaya memperlihatkan *trend* yang positif yaitu mengalami peningkatan dengan rata-rata per tahun mencapai 23,74%. Angka tersebut juga diikuti oleh kinerja positif peningkatan nilai produksi perikanan budidaya dalam kurun waktu yang sama dengan rata-rata kenaikan per tahun sebesar 16,12%. Hal ini menunjukkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Salah satu penyumbang hasil perikanan budidaya Indonesia adalah Jawa Timur. Tahun 2010 produksi perikanan budidaya Jawa Timur sebesar 65.125 Ton atau sebanding dengan Rp. 709.062.554.000. Sumber daya ikan yang melimpah ini menjadi penopang pangan masyarakat. Sektor perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur juga dapat menjadi sumber ekonomi yang berkontribusi tinggi sehingga menjadi sumber kehidupan masyarakat yang berkelanjutan (DKP Jatim, 2013).

Wilayah Kabupaten Jombang merupakan daerah hilir dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Selain itu juga dilalui oleh dua aliran sungai besar yang merupakan sub DAS Brantas yaitu Sungai Konto dan Sungai Gunting. Oleh karena itu tingkat pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian cukup memadai yaitu dengan rata-rata pemenuhan kebutuhan air sebesar 101,50% di musim hujan, 98,40% di musim kemarau I dan 95,10% di musim kemarau II. Pemenuhan kebutuhan air tersebut digunakan untuk mengairi lahan pertanian berupa lahan sawah teknis sebesar 40.039 ha atau 92,04% dari luas lahan sawah di Kabupaten Jombang. Dengan terpenuhinya kebutuhan air untuk pertanian, maka Kabupaten Jombang mempunyai potensi untuk melakukan peningkatan dan pengembangan produksi pertanian, perikanan maupun perkebunan. Hal ini didukung dengan sumber air yang bagus di wilayah Jombang sehingga dapat menghasilkan perikanan budidaya sebesar 15.551 Ton pada tahun 2013. Besarnya produksi ini didukung oleh banyaknya pembudidaya yang terus meningkatkan produksinya (Pemkab Jombang, 2013).

Desa Bandung merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jombang yang berpotensi menghasilkan perikanan budidaya. Desa Bandung juga disebut sebagai desa lele karena banyaknya para pembudidaya ikan lele di desa tersebut. Hal tersebut menjadikan desa ini sebagai salah satu desa penghasil ikan lele terbesar di daerah Jombang. Usaha budidaya perikanan yang terdapat di Desa Bandung pada umumnya merupakan usaha budidaya yang sebagian besar berskala rumah tangga. Hambatan yang terjadi pada lingkup pembudidaya ikan di daerah tersebut yaitu masih berkutat pada masalah permodalan dan juga harga-harga untuk budidaya yang tidak stabil dan cenderung terus naik. Menurut DKP (2006), beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pembudidaya, pengolah dan pemasar ikan adalah lemahnya modal, akses terhadap pasar, kurangnya

pendidikan dan pelatihan serta pengetahuan yang terbatas. Dampak dari kelemahan ini adalah pembudidaya, pengolah dan pemasar ikan skala kecil dan rumah tangga terkesan belum merupakan suatu bisnis yang menguntungkan.

Pada tahun 2008, Desa Bandung menjadi juara tingkat nasional dalam lomba pembudidayaan ikan *Catfish*. Juara tersebut didapat setelah menyingkirkan pesaingnya sehingga sejak saat itu Desa Bandung disebut sebagai desa “Kampung Lele”. Kelompok Tani Barokah merupakan kelompok tani yang berdiri dan maju pada waktu itu. Kelompok tersebut menghimpun para pembudidaya ikan di Desa Bandung baik dalam proses budidaya maupun pemasaran.

Keadaan pembudidaya ikan di Desa Bandung sekarang berbeda dengan keadaan pada tahun 2008. Hal tersebut dikarenakan penurunan produksi yang dialami oleh Kelompok Tani Barokah baik dalam produksi ikan maupun kegiatan keanggotaan. Kurangnya kepercayaan oleh anggota serta keadaan kebutuhan biaya budidaya yang terus naik menjadikan banyak para pembudidaya ikan lele yang harus berpikir lebih untuk melanjutkan kegiatan budidaya ikan mereka. Menurut Handajani dkk (2014), bahwa permasalahan tingginya harga pakan buatan juga dialami oleh mitra yang tergabung dalam Kelompok Tani Ikan Mina Untung dan Mina Lestari, sebagai kelompok tani ikan pemula, pengetahuan mitra tentang kebutuhan pakan masih sangat terbatas, akibatnya hasil dari kegiatan budidaya ikan masih belum dapat dirasakan secara optimal.

Kemunduran yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah membuat para pembudidaya ikan di Desa Bandung mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Tokoh-tokoh desa serta beberapa anggota Kelompok Tani Barokah berinisiatif membangun kembali kelompok tani yang dahulu pernah berjaya. Para anggota masyarakat tersebut membentuk kelompok tani ikan yang baru dengan nama “Mina Maju Sejahtera”. Pembentukan kelompok tersebut juga diikuti oleh

dukungan pemerintah dalam membantu membentuk badan hukum dan juga bantuan pinjaman.

Perubahan sosial yang terjadi pada kelompok tani ikan di Desa Bandung ini sangatlah penting untuk diketahui dan menjadi landasan dalam menindak lanjuti sebuah kelompok. Adanya masa kemajuan yang pernah ada pada sejarah Kelompok Tani Barokah dan kemunduran yang terjadi pada kelompok tersebut serta kemauan masyarakat untuk kembali membentuk kelompok baru menjadi masalah yang perlu dikaji dan dianalisis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dan untuk lebih memahami fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung?
2. Bagaimanakah proses terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung?
3. Apa dampak dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas dan fokus masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.
2. Proses terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

3. Dampak dari perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

1.4 Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kelompok Tani dan Pembudidaya Ikan Desa Bandung

Sebagai bahan informasi pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani ikan di Desa Bandung dalam menjalankan tugas dan fungsi kelompok tani.

2. Pemerintah dan Instansi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani ikan di Desa Bandung dalam memberi kebijakan untuk mengembangkan usaha di bidang perikanan dan memajukan perekonomian desa.

3. Peneliti dan Perguruan Tinggi

Sebagai tambahan wawasan, pengetahuan dan sumber informasi mengenai proses perubahan sosial pada suatu kelompok masyarakat serta sebagai rujukan untuk penelitian sejenis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Kelompok

Menurut Johnson (2012), secara rinci mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmiah tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya, dan hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar.

Dinamika menurut Zulkarnain (2013), adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur satu dengan lainnya karena adanya pertalian langsung diantara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.

Pengertian dinamika kelompok setidaknya memiliki beberapa unsur: 1. Adanya kumpulan dua orang atau lebih, 2. Melakukan interaksi, 3. Anggota saling mempengaruhi satu dengan lainnya, 4. Keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubah-ubah/bergerak. Cartwright & Zander (1986) dalam Huraerah dan Purwanto (2010), menjelaskan bahwa kedinamisan kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya gelombang kedinamisan kelompok tersebut. Beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Tujuan kelompok yaitu segala sesuatu yang akan dicapai dan harus relevan dengan tujuan anggota serta wajib diketahui oleh seluruh anggota.
2. Struktur kelompok yaitu penggambaran tentang jaring-jaring wewenang pengambil keputusan serta berperan sebagai jaring komunikasi untuk menyampaikan informasi dari atas ke bawah dan jaring penyampai aspirasi dari bawah ke atas

3. Fungsi kerja ialah segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh kelompok, meliputi kekompakan kepuasan anggota, penyebarluasan informasi, koordinasi, penjelasan aturan dan komunikasi yang jelas serta lengkap dengan salurannya
4. Pembangun dan pemeliharaan suasana yaitu serangkaian hal yang harus ada dan terpelihara dalam kelompok tersebut, meliputi: (a) pembagian tugas sesuai fungsi dan kemampuan anggota, (b) kegiatan sesuai rencana dan aturan yang telah ditetapkan bersama, (c) norma kelompok tumbuh dan berkembang dalam pencapaian tujuan, (d) proses sosialisasi kelompok berjalan sesuai norma, (e) penambahan anggota baru dan mempertahankan anggota lama, (f) memadainya fasilitas penunjang kegiatan kelompok.
5. Suasana kelompok menentukan seseorang betah atau tidak menjadi anggota. Suasana kelompok dapat mendorong individu untuk bekerjasama dengan anggota lain dalam kelompok atau dari kelompok lain.
6. Desakan kelompok bertujuan untuk menjaga ketertiban anggota terhadap norma, meningkatkan motivasi dan kedisiplinan anggota, serta membangun kesatuan kelompok.

2.2 Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor 82 tahun 2013 tentang pembinaan kelompok tani, kelompok tani atau yang disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Dalam masyarakat tani terdapat diferensiasi dari tingkat kemampuan petani dalam mengusahakan usaha taninya karena adanya perbedaan dalam

sikap, keterampilan, pengetahuan, permodalan, kepemimpinan dll. Terdapat juga persamaan dari mereka dalam beberapa segi dari perilakunya dalam berusahatani. Kelompok tani terbentuk melalui suatu proses interaksi informal dari para petani yang mendapat restu dan dukungan dari para tokoh pemimpin formal maupun informal masyarakat desa setempat (Wardojo, 1980).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 82 tahun 2013 tentang pembinaan kelompok tani, kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ciri Kelompok Tani:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

2. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- a. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
- b. Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- c. Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- d. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.

- e. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

2.3 Tujuan Dibentuk Kelompok Tani

Menurut Cartwright dan Zender (1968) dalam Lestari (2011), tujuan kelompok merupakan gambaran dari sesuatu yang diharapkan dan dapat dicapai oleh kelompok. Agar dapat terealisasi, suatu kelompok harus mengusahakannya melalui berbagai kegiatan kelompok yang dibuat. Tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kelompok serta mendukung tercapainya tujuan kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka suatu kelompok menjadi kuat dinamikanya. Kondisi semacam ini mengakibatkan semakin kuatnya dinamika kelompok.

Penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya (Peraturan Menteri Pertanian nomor 82 tahun 2013).

Fungsi kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor 82 tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Kelas belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
- c. Unit produksi: Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Seseorang yang tertarik dengan suatu kelompok dan orang tersebut memiliki keinginan untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut, maka hal tersebut menjadi suatu yang unik. Hal ini karena setelah kelompok terbentuk, kelompok tersebut akan memperlihatkan ciri-ciri yang membuat orang lain tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor dari luar dan dalam kelompok. Faktor dari kelompok itu sendiri berasal dari tujuan atau aktivitas kelompok tersebut menarik bagi orang lain di luar kelompok tersebut. Sedangkan faktor dari luar yaitu adanya tekanan agar seseorang harus menjadi anggota. Kedua faktor tersebut menjadi syarat minimal yang menjadi dasar terikatnya pada kelompok (Cartwright & Zander, 1986 dalam Zulkarnain, 2013).

2.4 Perubahan Sosial

Menurut Salim (2002), perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya penambahan perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Perubahan sosial memiliki cakupan dari yang sederhana seperti dalam lingkungan keluarga hingga yang paling lengkap seperti tarikan kelembagaan dalam masyarakat. Perubahan sosial memiliki tiga kelompok teori yang bersifat melingkar (*cyclic theory*) yaitu: a) kelompok teori yang didominasi oleh perkembangan material dalam setiap pandangannya tentang realita, b) kelompok teori yang didominasi oleh pandangan non-material dalam setiap pandangannya tentang realita, c) kelompok teori yang didominasi perpaduan wawasan antara material dan non-material dalam setiap pandangannya tentang realita.

Konsep “perubahan” berhubungan dengan proses, perbedaan dan dimensi waktu. Oleh karena itu, konsep perubahan sosial menunjuk pada suatu proses dalam sistem sosial dimana terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur dan atau diamati dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan yang dapat diukur terkait dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, sedangkan yang dapat diamati cenderung kepada hal-hal yang bersifat kualitatif. Perubahan yang terjadi mungkin kearah kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*). Perubahan sosial kearah kemajuan identik dengan konsep pembangunan (*development*) yang umumnya merupakan dampak yang dikehendaki, sebaliknya dengan kemunduran merupakan hasil yang tidak diharapkan terjadi dalam masyarakat (Kanto, 2006).

Menurut Sztompka (2005), perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial

yang tidak sederhana. Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut:

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan).
5. Perubahan hubungan antarsubsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

2.5 Proses Perubahan Sosial

Menurut Ranjabar (2008), perubahan pada umumnya berasal dari manusia dan masyarakat, oleh sebab itu perubahan-perubahan ini dinamakan, perubahan sosial. Suatu penemuan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan besar pada beberapa abad yang lalu. Penemuan-penemuan tersebut tidak hanya terdiri dari penemuan dibidang teknik dan ekonomi saja, dimana hal tersebut berpengaruh langsung terhadap masyarakat, tetapi juga dibidang agama, sistem

pemerintahan, kesusilaan, ilmu jiwa, serta ilmu-ilmu sosial yang juga berpengaruh untuk mengubah dunia.

Menurut Bhaskar (1984) dalam Salim (2002), perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), *gradual*, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi: **Proses Reproduction** dan **Proses Transformation**.

1. Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Hal tersebut berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Pada masa sekarang ini yang banyak dilakukan orang adalah mengulang-ulang apa yang pernah kita miliki, sehingga hanya sedikit sekali kesempatan untuk mengubahnya atau mengadakan pembaharuan secara simultan. *Reproduction* dapat diamati dari kemajuan bidang teknologi, peralatan *Hi-tech* misalnya akan memiliki basis teknologi yang telah dikembangkan terlebih dahulu.
2. Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan. Sebagai contoh orang Jawa, memakai pakaian dengan setelan dasi dan jas, tetapi nilai kehidupannya masih tetap Wonogiri atau Purwodadi Grobogan.

Menurut Bottomore (1972) dalam Ranjabar (2008), perubahan dapat diistilahkan lebih tepat sesuai tujuan dalam masyarakat modern sebagaimana yang Ginsberg kemukakan, "tujuan umum muncul dan dapat terwujud sedikit demi sedikit melalui perubahan sosial yang terencana. Bahkan disini, tentu saja

peristiwa-peristiwa yang kebetulan dapat mempunyai pengaruh, dan boleh jadi ada beberapa konsekuensi yang tidak diinginkan. Akan tetapi, jelas bahwa sekarang manusia mempunyai kontrol yang lebih besar dibanding waktu-waktu sebelumnya atas kondisi-kondisi alam dan sosial kehidupan mereka, ilmu sosial itu sendiri merupakan produk dari aspirasi kontrol atas arah perubahan sosial dan telah memberikan kontribusi besar terhadap penetapannya". Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan umum dari perubahan sosial akan terasa dan berpengaruh melalui perubahan sosial yang terencana dan hal tersebut tentu dipengaruhi oleh kekuatan manusia sendiri dalam menetapkan perubahan sosial tersebut.

2.6 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Faktor penyebab utama perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam masyarakat sendiri, sedangkan faktor eksternal datangnya dari luar masyarakat yang bersangkutan (Kanto, 2006).

1. Faktor internal

a. Inovasi

Prosesnya dimulai dengan adanya temuan-temuan baru dibidang ilmu pengetahuan. Dari temuan baru ini kemudian berkembang menjadi invention yang dikaitkan dengan pemecahan masalah. Suatu *invention* akan merupakan inovasi bilamana dalam penerapannya di masyarakat pengguna memberikan dampak pembaharuan, yakni terjadi perubahan-perubahan dari kondisi sebelumnya. Di masyarakat pedesaan, inovasi yang muncul dari masyarakat (bersifat internal) umumnya jarang terjadi. Hal ini antara lain disebabkan karena keterbatasan pengetahuan, permodalan dan sarana lain yang menunjang munculnya temuan baru. Dewasa ini, dengan makin majunya

sarana komunikasi, seperti televisi, pengaruh inovasi cukup besar dan relatif cepat terhadap perubahan sosial budaya masyarakat.

b. Penduduk

Besarnya jumlah penduduk usia sekolah (6-18 tahun) akan terkait dengan kebutuhan fasilitas pendidikan dasar dan menengah. Demikian juga dengan banyaknya jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja (umur 15-64 tahun) terkait dengan kebutuhan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu data kependudukan seringkali dimanfaatkan untuk dasar perencanaan bidang-bidang lain, misalnya bidang pertanian, ketenaga kerjaan, pendidikan, kesehatan, industri dan lain-lain. Dari sisi lain, makin banyaknya jumlah penduduk akan berdampak munculnya berbagai institusi dan pranata yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

c. Gerakan sosial

Sebagai salah satu penyebab perubahan sosial, gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk menciptakan suatu tatanan yang baru. Faktor-faktor yang mendorong timbulnya gerakan sosial antara lain:

1. Terjadinya kegagalan dari suatu institusi atau organisasi sosial.
2. Ketidakpuasan individu.
3. Timbulnya keresahan sosial di kalangan masyarakat
4. Adanya peluang untuk membentuk suatu institusi baru atau suatu tatanan baru yang mampu memenuhi harapan masyarakat.

d. Konflik sosial

Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan kepentingan antar kelompok-kelompok dalam masyarakat. Bisa juga konflik terjadi antar generasi, yaitu antara generasi tua dan muda. Generasi tua yang umumnya kolot, tradisional dengan generasi muda yang ingin selalu ada perubahan

seringkali terjadi konflik. Keadaan ini tentunya tidak diharapkan terjadi karena permasalahan akan semakin kompleks dan kedua belah pihak yang berkonflik sama-sama merugi. Oleh karena itu perlu dicari suatu strategi solusinya yang bersifat *win-win solution*.

2. Faktor eksternal

a. Inovasi

Di negara berkembang umumnya, inovasi ini cenderung lebih banyak bersifat eksternal, misalnya melalui transfer teknologi modern dari negara-negara maju. Demikian pula untuk daerah pedesaan Indonesia, inovasi ini lebih bersifat eksternal, karena sebagian besar berasal dari daerah perkotaan.

b. Peperangan

Peperangan dengan negara lain juga akan berdampak perubahan sosial dan kebudayaan, terutama di negara yang kalah. Hal ini kiranya dapat dipahami karena negara yang menang dapat memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah perang. Hal ini misalnya dapat dibuktikan di negara-negara yang kalah perang dalam perang dunia.

c. Perubahan lingkungan

Terutama perubahan lingkungan fisik karena terjadinya bencana alam seperti: gempa bumi, banjir, gelombang tsunami, dan lain-lain. Seringkali bencana alam, seperti banjir disebabkan karena ulah manusia/masyarakat sendiri.

2.7 Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial

Menurut Ranjabar (2008), faktor-faktor pendorong perubahan sosial diantaranya adalah:

1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menerima suatu keadaan. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang merupakan sarana dalam mengadakan perubahan sosial. Dengan adanya toleransi akan mendorong individu yang kreatif menciptakan usaha-usaha perubahan. Masyarakat yang memiliki toleransi, memiliki kontrol sosial yang lemah. Penyimpangan terjadi bila ada ketidaksesuaian antara aspirasi dengan saluran yang berfungsi menciptakan cita-cita tadi.

2. Sistem terbuka lapisan masyarakat

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerakan sosial vertikal yang luas, atau berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Sistem terbuka yang ketat menyulitkan gerak sosial vertikal. Individu yang merasa puas dalam kedudukannya diberi kesempatan memperbaiki nasib. Sedangkan pada golongan masyarakat yang berkedudukan lebih rendah akan mendorong orang tersebut untuk berusaha menaikkan kedudukannya.

3. Heterogenitas (Penduduk yang heterogen)

Tiap kelompok penduduk memiliki aspirasi serta saluran mencapai aspirasi. Masyarakat yang bersifat heterogenitas memiliki aspirasi dan saluran aspirasi yang satu sama lain berbeda. Perbedaan aspirasi ini memungkinkan bentrokan sosial baik secara fisik maupun non fisik. Bentrokan-bentrokan sosial ini pada gilirannya menemukan penyelesaian, keharmonisan, dengan melahirkan kesamaan aspirasi. Jadi masyarakat yang terdiri dari kelompok-

kelompok sosial berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengandung kegoncangan-kegoncangan. Keadaan yang demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

4. Rasa tidak puas

Ketidakpuasan masyarakat yang telah berakar, menyebabkan timbulnya revolusi dalam masyarakat. Revolusi melahirkan perubahan dalam seluruh aspek kehidupan. Ketidakpuasan dalam masyarakat ditimbulkan kebijaksanaan penguasa yang tidak berakar dalam aspirasi masyarakat, akan lebih mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

5. Karakter masyarakat

Tiap kelompok masyarakat mempunyai perbedaan karakter sehingga berbeda pula sikap menanggapi sesuatu masalah sosial. Ada masyarakat yang bersifat sikap mudah menerima sesuatu hal yang baru, sikap ini bertalian erat dengan nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut. Di samping itu, sikap masyarakat yang menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju yang telah melembaga dalam masyarakat, maka akan mendorong masyarakat untuk usaha-usaha penemuan baru.

6. Pendidikan

Masalah perubahan adalah masalah sejauh mana sikap menerima dan merubah sikap merupakan masalah pendidikan, merubah sikap dilakukan melalui pendidikan. Ini berarti pendidikan memberi dorongan merubah masyarakat. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah.

7. Ideologi

Ideologi merupakan sistem nilai yang diarahdagingkan sesuatu anggota masyarakat untuk mengatur tingkah laku bermasyarakat. Sistem nilai ini memberi petunjuk bertingkah laku dalam berbagai segi kehidupan duniawi. Ideologi penjelmaan dari suatu hasil konsensus bersama dari berbagai kelompok tentang realita yang hidup dalam masyarakat. Ini berarti memberikan gambaran sejauh mana sesuatu masyarakat untuk memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan Soekanto (2001) dalam Kanto (2006), terdapat dua lagi faktor yang berpengaruh dalam pendorong perubahan sosial antara lain:

1. Kontak antar kebudayaan

Terjadinya kontak antar kebudayaan akan menimbulkan proses difusi, yaitu menyebarnya unsur-unsur budaya baru dalam masyarakat. Dikenal dua tipe difusi, yaitu: difusi dalam masyarakat (*intra-society diffusion*) dan difusi antar masyarakat (*inter-society diffusion*).

2. Orientasi masa depan

Dalam banyak hal, orientasi masa depan ini ada hubungannya dengan visi suatu institusi dan masyarakat, yakni berupa cita-cita masa depan yang ingin diwujudkan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, institusi dan masyarakat harus melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan keadaan sekarang.

2.8 Faktor-faktor Penghambat Perubahan Sosial

Menurut Ranjabar (2008), faktor-faktor penghambat perubahan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan masyarakat yang terasing

Kehidupan suatu masyarakat yang terasing (terisolasi) menyebabkan masyarakatnya tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang

terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kehidupan sosial budayanya sendiri. Hal ini juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat selalu terkungkung dengan pola-pola pemikirannya oleh tradisi, sehingga menghambat jalannya proses perubahan.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Ilmu pengetahuan membuka mata untuk menyesuaikan diri kepada kondisi baru atas dasar penalaran. Perkembangan ilmu pengetahuan juga diperoleh melalui interaksi kontak masyarakat yang satu dengan masyarakat lain. Di suatu daerah tertentu, terdapat adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Jika dimungkinkan sering masyarakat tersebut menutup diri terhadap perkembangan perubahan yang terjadi atas dasar memelihara kemurnian budayanya.

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Sikap merupakan kecenderungan bertindak terhadap sesuatu objek. Masyarakat yang sangat tradisional selalu bersikap memuji tradisi yang diwariskan turun temurun. Masyarakat yang sangat tradisional, beranggapan bahwa bila mengubah tradisi akan mendatangkan marah bahaya. Sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau, serta beranggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, maka hal yang demikian itu menghambat jalannya proses perubahan.

4. Adanya kepentingan yang tertanam

Masyarakat yang merasa aman dalam keadaan masa kini akan menolak perubahan, terlebih-lebih anggota masyarakat yang memperoleh kedudukan atas dasar garis keturunan. Mereka takut akan kehilangan hak-hak istimewa bila perubahan diadakan.

5. Adanya prasangka

Prasangka merupakan sikap terhadap kelompok atau golongan tertentu menimbulkan diskriminasi tanpa dasar objektif. Perubahan dalam mendukung pembangunan membutuhkan kerja sama, sedangkan suasana prasangka menimbulkan ketidakbersamaan.

6. Adat istiadat atau kebiasaan

Adat istiadat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Masyarakat merasakan kenikmatan menggunakan adat istiadat ini dalam mengatur tata kelakuan. Penggantian yang lama dengan yang baru menimbulkan rasa was-was, sehingga dianggap perubahan membongkar adat istiadat atau kebiasaan, dengan demikian krisis akan muncul dan menghambat perubahan.

Menurut Soekanto (2001) dalam Kanto (2006), selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, nilai pasrah kepada nasib juga menjadi salah satu faktor penghambat perubahan sosial dimana masyarakat demikian ini bersifat statis, fatalistik dan memiliki etos kerja rendah. Kurang ada upaya untuk merubah kondisi kearah yang lebih baik. Ini merupakan suatu budaya yang dapat menimbulkan kemiskinan dalam masyarakat.

2.9 Penelitian Terdahulu

Perubahan sosial yang terjadi dikarenakan adanya beberapa alasan dari para informan yaitu *pertama*, keberadaan pabrik di Desa Pugeran membuat warga sekitar tertarik untuk berwirausaha guna mencukupi kebutuhan hidup pegawai dan buruh pabrik. *Kedua*, kebutuhan hidup yang terus meningkat menyebabkan seseorang berpikir untuk berganti pekerjaan maupun menambah pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, berubahnya kondisi fisik seseorang maka hal itu bisa menjadi penyebab berubahnya pekerjaan seseorang. *Keempat*,

perceraian atau ditinggal mati suami menyebabkan ibu rumah tangga berusaha mencari pekerjaan supaya mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

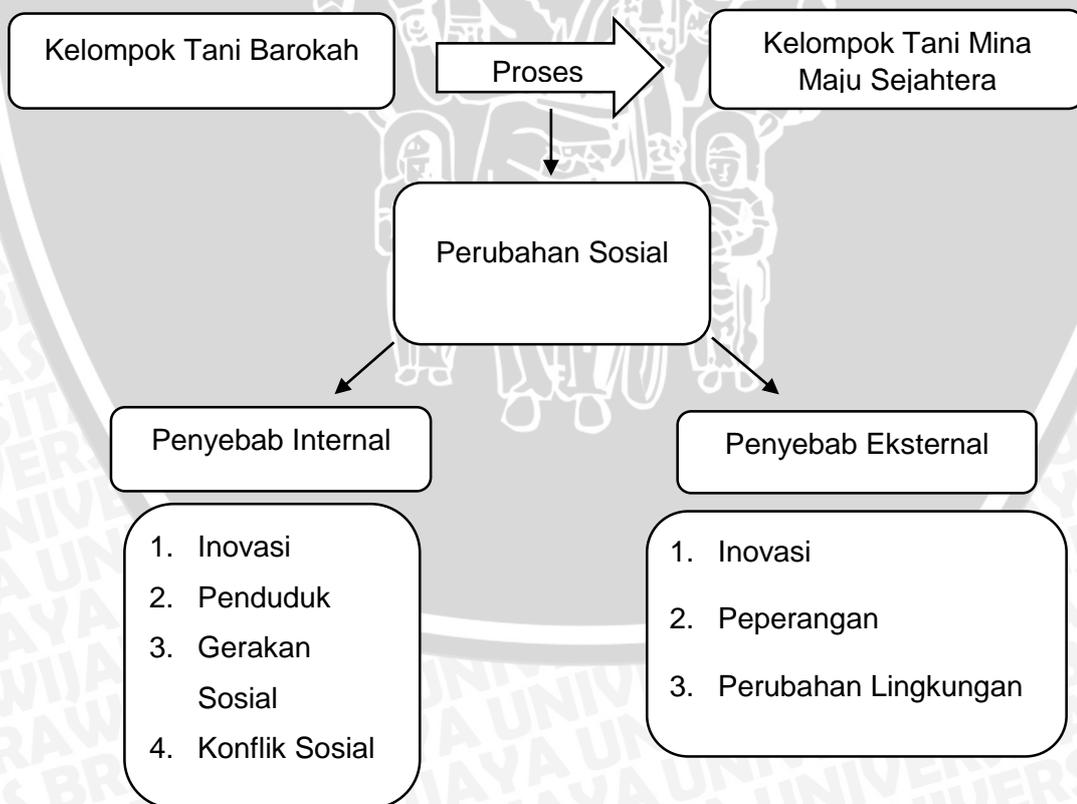
Kelima, keinginan untuk hidup yang lebih baik yaitu dengan bekerja keras atau berganti dengan pekerjaan yang lebih menguntungkan. *Keenam*, adanya mesin-mesin baru yang mempermudah produksi suatu barang seperti mesin pembuat sari kedelai dan mesin traktor (Fatihatin, 2013).

Menurut Nasir (2014), dari penelitiannya didapat hasil bahwa dengan adanya interaksi dengan masyarakat lain mengakibatkan terjadi perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya berbusana/berpakaian pada anak-anak di Dusun Wakka yang sudah mulai mengikuti *trend* tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya. Adanya perubahan pada pendidikan formal membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju, dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan konflik yang sudah menggunakan musyawarah dan menunjuk orang ketiga sebagai penengah.

Penyebab utama perubahan struktur adalah masuknya unsur-unsur pembentuk struktur dari luar (individu sistem), atau karena meningkatnya akses masyarakat terhadap perubahan di lingkungan lokal, misalnya terhadap sektor pertanian di hutan, pariwisata, atau pengolahan produk perikanan. Masyarakat Karanggongso juga mampu mengikuti perubahan yang terjadi di Teluk Prigi, maupun adanya akses mereka sebagai tenaga kerja di lar negeri, sebagai lingkungan sosial luarnya. Selama masa perubahan mengalami beberapa konflik dalam pemanfaatan sumberdaya, namun masih dalam jangkauan struktur sosial untuk mengeliminirnya. Secara umum perubahan struktur berdampak pada perubahan ekosistem dan sebaliknya perubahan ekosistem juga menentukan arah perubahan struktur (Susilo, 2010).

2.10 Kerangka Pemikiran

Studi pustaka mengenai kelompok tani dalam usaha perikanan dapat membantu meningkatkan produktivitas suatu daerah atau desa terlebih meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam kurun waktu tertentu. Kedinamisan suatu kelompok dalam menjalankan perannya dalam membangun sistem ekonomi yang bagus diantara anggotanya menjadikan sebuah penilaian terhadap suatu kelompok sebagai bentuk dampak dari adanya kelompok tersebut. Gejala yang ditimbulkan dari adanya perubahan sosial merupakan suatu hal yang menarik untuk diketahui. Permasalahan yang nampak dari perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung akan dipelajari lebih dalam dengan penelitian yang dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Kerangka Pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Masyarakat dan Perubahan Sosial: Dinamika Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang” ini dilaksanakan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penelitian dilakukan pada Bulan Mei - Juni 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Beliau juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Menurut Usman dan Akbar (2014), metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri. Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, faktor apa yang

berpengaruh pada perubahan sosial tersebut, bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi, dan apa dampak dari perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung. Melalui proses penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya agar mampu mendeskripsikan, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi perkembangan kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung mulai berdiri sampai saat ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam mendapatkan atau mengumpulkan data-data atau informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.3.1 Wawancara

Menurut Usman dan Akbar (2014), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji pengumpulan data lainnya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti

tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2015).

Lincoln and Guba dalam Sugiyono (2015), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari informan mengenai perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung. Jadi informan diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian.

3.3.2 Observasi

Menurut Usman dan Akbar (2014), observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keadaan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan; alat elektronik, seperti *tustel*, video, *tape recorder*, dan sebagainya.

Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik

yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi ini dilakukan peneliti pada saat melaksanakan penelitian dengan mengamati secara langsung mengenai situasi kondisi keadaan kekinian dari kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung dan juga melihat keadaan geografi lapang.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Usman dan Akbar (2014), teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Beliau juga menjelaskan bahwa data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

Penggunaan metode dokumentasi ini diharapkan mampu mengumpulkan data kelompok berupa arsip-arsip, dokumen kantor kelurahan, foto, rekaman yang berkaitan dengan pencarian informasi tentang perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yaitu berasal dari mana saja data-data penelitian yang didapat. Data-data ini bisa didapat dari buku, keterangan orang, dan masih banyak lainnya. Berikut jenis dan sumber data pada penelitian ini:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan (Marzuki, 1989).

Data primer dalam penelitian skripsi ini meliputi hasil observasi dan wawancara dari informan yang berkaitan dengan pembahasan tentang perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung. Diantaranya adalah ketua Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera, ketua Kelompok Tani Barokah, kepala seksi penyuluhan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jombang, petugas penyuluh pertanian lapang daerah Kecamatan Diwek, serta anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera dan Kelompok Tani Barokah.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya, jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri (Marzuki, 1989).

Data sekunder yang didapat dalam penelitian yaitu berupa dokumen arsip tentang Desa Bandung, struktur organisasi, tugas dan fungsi perangkat yang diperoleh dari Kantor Balai Desa Bandung.

3.5 Teknik Pengumpulan Informasi

Teknik pengumpulan informasi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan informasi. Penentuan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dimana peneliti telah menetapkan obyek yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu

dalam penelitian. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pencarian informan dengan *purposive sampling* ini menggunakan pertimbangan tertentu. Kemudian penggunaan *snowball sampling* dengan cara mencari kembali informan yang dapat memberikan informasi lebih untuk melengkapi informan sebelumnya.

Mengacu pada teknik pengumpulan informasi yang digunakan oleh peneliti, informan yang pertama kali ditentukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu ketua Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera dikarenakan beliau mampu memberikan sumber informasi dan data awal yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.6 Situasi Sosial dan Informan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel dalam pencarian datanya. Situasi sosial dan informan merupakan istilah yang dipakai pada penelitian kualitatif. Berikut ini adalah situasi sosial dan informan dalam penelitian ini:

3.6.1 Situasi Sosial

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. sehingga situasi sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga elemen tersebut. Diantaranya tempat penelitian di Desa Bandung khususnya di Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera dan Kelompok Tani Barokah dengan melibatkan ketua, anggota kelompok dan juga petugas Dinas yang terkait dengan aktifitas yang dilakukan kelompok tersebut.

3.6.2 Informan

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan teori.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penentuan informan selanjutnya dipakai teknik (*snowball sampling*), setelah wawancara terhadap ketua Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera dirasa kurang lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu berdasar usulan dari ketua Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera tersebut. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak delapan orang.

Ketua Kelompok Tani Barokah diwawancarai dalam rangka pencarian informasi mengenai kronologis yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah pada masa lalu. Hal tersebut dilakukan karena Kelompok Tani Barokah merupakan awal mula dari adanya kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

Identitas informan yang dipilih pada penelitian ini didasarkan atas beberapa identifikasi seperti nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan jabatan dimana informan tersebut mempunyai hubungan terhadap penelitian tentang perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung. Berikut profil informan yang didapat dalam penelitian ini:

1. Informan “MS” (Laki-laki)

Informan MS merupakan ketua dari Kelompok Tani Barokah. Informan MS berumur 36 tahun dan bekerja sebagai pembudidaya ikan lele baik pembenihan maupun pembesaran. Informan MS menggeluti bidang budidaya lele sejak tahun 1993 dan sekarang mempunyai 10 kolam ikan dibelakang rumahnya yang digunakan untuk membudidayakan ikan lele. Informan MS menjadi narasumber karena informan MS merupakan pelaku utama berjalannya Kelompok Tani Barokah.

2. Informan “ER” (Perempuan)

Informan ER merupakan kepala seksi penyuluhan di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jombang, beliau berumur 28 tahun. Informan ER bertanggung jawab terhadap perihal penyuluhan lapang perikanan di Kabupaten Jombang.

Informan ER menjadi narasumber karena informan ER merupakan penanggung jawab atas penyuluhan yang dilakukan Dinas dalam pembentukan Kelompok Tani Barokah dan Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.

3. Informan “MR” (Laki-laki)

Informan MR berumur 26 tahun bertugas sebagai petugas penyuluh pertanian lapang (PPL) daerah Diwek. Informan MR menjadi narasumber karena informan MR merupakan orang yang mengetahui latar belakang dibentuknya Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera dan sebagai orang yang bertugas dalam pembentukan kelompok tersebut.

4. Informan “AS” (Laki-laki)

Informan AS berumur 47 tahun menjabat sebagai sekretaris desa di salah satu desa di Kecamatan Diwek. Informan AS merupakan petugas penyuluh

pertanian lapang (PPL) pada tahun 1991 di Kecamatan Diwek yang menjadi penyuluh lapang pada saat berdirinya Kelompok Tani Barokah. Informan AS menjadi narasumber karena informan AS merupakan PPL yang bertugas pada saat pembentukan Kelompok Tani Barokah.

5. Informan "IA" (Laki-laki)

Informan IA adalah ketua Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera, berumur 24 tahun. Informan IA menjadi pelopor bangkitnya para pembudidaya ikan untuk membentuk kelompok tani di Desa Bandung. Salah satunya adalah mengajukan permohonan pembentukan badan hukum.

Informan IA menjadi narasumber karena informan IA merupakan orang pertama yang dapat memberi keterangan mengenai awal pembentukan Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.

6. Informan "MF" (Laki-laki)

Informan MF berumur 61 tahun dan merupakan kepala Dusun Bandung. Informan MF mempunyai pengalaman tentang keadaan Desa Bandung dan juga sejarah Kelompok Tani Barokah sehingga sangat dibutuhkan sebagai narasumber pada penelitian ini. Beliau juga merupakan Kepala Desa Bandung pada tahun 2000-an dimana saat dibentuknya Kelompok Tani Barokah.

7. Informan "MT" (Laki-laki)

Informan MT merupakan salah satu anggota Kelompok Tani Barokah, berumur 28 tahun. Informan MT menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu madrasah di Desa Bandung. Informan MT mempunyai 6 kolam ikan lele sebagai usaha tambahan diluar kegiatan mengajar di madrasah. Informan MT menjadi narasumber karena informan MT merupakan orang yang mempunyai pengalaman tentang adanya Kelompok Tani Barokah.

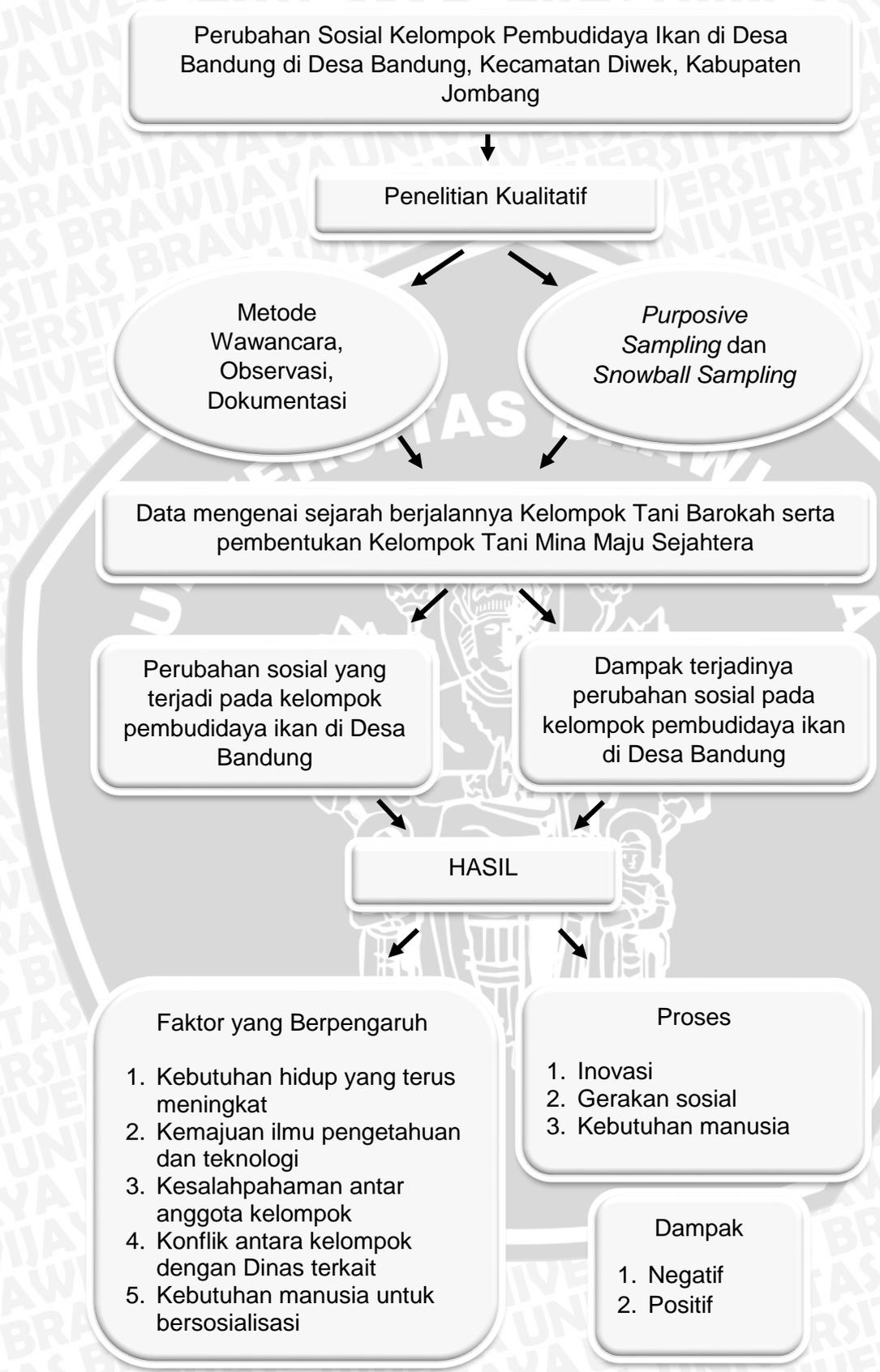
8. Informan “AM” (Laki-laki)

Informan AM adalah salah satu anggota dari kelompok Tani Mina Maju Sejahtera, berumur 29 tahun. Informan AM bekerja sebagai tukang potong rambut di depan rumahnya. Informan AM mempunyai 4 kolam gurame yang digunakan sebagai penghasilan tambahan disamping pekerjaan utamanya sebagai tukang potong rambut. Informan AM menjadi narasumber karena informan AM merupakan orang yang bisa memberi keterangan mengenai Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.

3.7 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan visualisasi. Visualisasi dari penelitian yang berkaitan dengan perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dapat dilihat pada Gambar 2. Visualisasi Hasil Penelitian.



Gambar 2. Visualisasi Hasil Penelitian



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada BAB 4 ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data. Selain menggunakan data primer, dalam pembahasan ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen desa yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data yang diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang proses, latar belakang, dan dampak perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bandung secara geografis berada dalam wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pada tahun 80-an Desa Bandung merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi, tebu dan jagung. Hanya segelintir orang saja yang bermata pencaharian selain petani. Hidup mereka bergantung kepada bidang pertanian. Memang hal tersebut didukung oleh lahan persawahan yang luas di desa mereka. Kehidupan sosial perekonomian mereka kebanyakan hanya terjadi di sawah dan rumah. Di sawah merupakan tempat mereka bekerja dan di rumah merupakan tempat mereka bersosialisasi. Sosialisasi yang terjadi diantara mereka kebanyakan meliputi dua tempat tersebut. Dulu juga jarang sekali orang berwirausaha seperti berdagang atau membuka industri rumahan maupun besar. Pedagang hanya bisa dijumpai di pasar saja. Kehidupan perekonomian di Desa Bandung masih sangat sederhana.

Pada waktu itu belum dijumpai beraneka macam pekerjaan yang dapat membuat kehidupan perekonomian di desa tersebut menjadi lebih kompleks.

Tahun 1991 salah satu tokoh masyarakat Desa Bandung berinisiatif untuk mencoba membudidayakan ikan lele dirumahnya. Pembudidayaan ikan tersebut dikerjakan disela-sela pekerjaan utamanya sebagai petani padi. Keberhasilan yang didapat oleh orang tersebut dari berbudidaya ikan lele membuat masyarakat sekitar tertarik untuk menjadikan budidaya ikan sebagai pekerjaan sampingan diluar pekerjaan utama mereka. Berbagai macam teknik budidaya dicoba oleh beberapa masyarakat Desa Bandung untuk memperkaya pengetahuan mereka dalam berbudidaya ikan. Perkembangan yang dicapai Desa Bandung dalam pembudidayaan ikan sangatlah baik apalagi dibandingkan dengan desa lain yang juga berada di Kecamatan Diwek. Perkembangan tersebutlah yang membuat Desa Bandung dikenal masyarakat sebagai salah satu desa penghasil ikan di Jombang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku laporan penyelenggaraan pemerintahan Desa Bandung tahun 2015, jumlah penduduk Desa Bandung adalah 10.995 jiwa dengan pembagian laki-laki 5.613 jiwa dan perempuan 5.382 jiwa. Letak Desa Bandung cukup strategis karena dilewati oleh jalan besar lintas kota, selain itu juga dekat dengan pabrik kayu SUB dan tempat wisata religi Gus Dur yang cukup ramai dikunjungi oleh para peziarah luar Kota Jombang.

Adapun luas wilayah Desa Bandung adalah 482.433 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Desa Kedawong dan Mayangan, sebelah timur Desa Sumberbendo, sebelah selatan Desa Jatirejo dan Grogol, dan sebelah barat Desa Kedawong dan Ceweng.

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Bandung

No.	Letak	Batas Wilayah
1.	Sebelah Utara	Desa Kedawong dan Mayangan
2.	Sebelah Timur	Desa Sumberbendo
3.	Sebelah Selatan	Desa Jatirejo dan Grogol
4.	Sebelah Barat	Desa Kedawong dan Ceweng

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Letak Desa Bandung yang dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan dan banyak warga pembudidaya ikan disana membuat banyak masyarakat dari desa lain pergi ke Desa Bandung untuk mencari kebutuhan budidaya ikan mereka.

Terdapat 7 dusun yang ada di Desa Bandung antara lain adalah:

Tabel 2. Nama-nama Dusun yang Ada di Desa Bandung

No.	Dusun	Desa	Kecamatan
1.	Bandung	Bandung	Diwek
2.	Sumbersuko	Bandung	Diwek
3.	Tanggung	Bandung	Diwek
4.	Gebangmalang	Bandung	Diwek
5.	Sugihwaras	Bandung	Diwek
6.	Randulawang.K	Bandung	Diwek
7.	Randulawang.S	Bandung	Diwek

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Mayoritas warga Desa Bandung yang pada awalnya hanya berprofesi sebagai petani maupun buruh tani, kini terdapat beberapa pekerjaan yang menjadi pekerjaan pokok bagi warga Desa Bandung. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain wiraswasta dan PNS. Selain itu terdapat pekerjaan yang menjadi pekerjaan minoritas warga Desa Bandung yaitu TNI/POLRI dan juga pekerjaan lain yang digeluti oleh warga.

Tabel 3. Mata Pencaharian Warga Desa Bandung

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	1.161 orang
2.	Petani	826 orang

Tabel 3. Mata Pencaharian Warga Desa Bandung (Lanjutan)

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
3.	Wiraswasta	6.082 orang
4.	PNS	188 orang
5.	TNI/POLRI	16 orang
6.	Pensiunan	58 orang
7.	Lain-lain	2.664 orang

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Bandung berprofesi sebagai wiraswasta dan buruh tani. Selain mayoritas profesi penduduk, pada tabel tersebut juga menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian yang dahulu identik dengan pertanian kini sudah banyak warga yang menjalankan pekerjaan mereka sebagai wiraswasta.

Keanekaragaman pekerjaan yang digeluti oleh warga Desa Bandung tentu tidak lepas dari orang yang menjalankan pekerjaan tersebut. Adapun jumlah dalam jangkauan usia yang melakukan pekerjaan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kelompok Tenaga Kerja

No.	Usia Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	< 5 tahun	891 orang
2.	5 – 12 tahun	1.591 orang
3.	13 – 18 tahun	2.362 orang
4.	19 – 50 tahun	5.056 orang
5.	> 50 tahun	1.095 orang

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Pada Tabel 4, usia kelompok kerja warga di Desa Bandung banyak didominasi oleh usia yang masih produktif dalam bekerja sehingga bisa mendukung terjadinya kemajuan perekonomian di desa tersebut. Jika seorang remaja setelah lulus SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maka mereka akan bekerja, dan kebanyakan dari mereka akan bekerja di Pabrik Kayu SUB.

Pendidikan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan terutama berkaitan dengan usaha untuk memperbaiki kehidupan yang sedang dijalani. Maka dari itu pendidikan menjadi barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandung dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan di Desa Bandung

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Prasekolah Play Group/TK/RA	2.191 orang
2.	Pendidikan Dasar Tingkat SD/SMP/MTS	3.999 orang
3.	Pendidikan Lanjutan Tingkat SLTA	3.296 orang
4.	Pendidikan Perguruan Tinggi	1.489 orang
5.	Drop Out	11 orang
6.	Tidak Sekolah/Buta Huruf	9 orang

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Masyarakat Desa Bandung dapat dikatakan cukup berpendidikan. Hal tersebut didukung dengan data-data yang ditunjukkan oleh tabel diatas. Semakin berpendidikan suatu masyarakat maka pemikiran mereka pun semakin terbuka. Dengan begitu masyarakat Desa Bandung dapat dikategorikan sebagai masyarakat terbuka. Henri Bergson menuangkan arti dalam masyarakat terbuka tidak hanya sebatas dalam kebebasan-kebebasan dalam partisipasi saja. Namun dalam perkembangan zaman yang mengglobal, kebebasan kebebasan itu semakin dewasa tidak hanya untuk berpartisipasi saja, namun juga menyangkut akan adanya hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai anggota masyarakat (Wibowo, diakses pada tanggal 17 Mei 2016).

Letak Desa Bandung yang dekat dengan Kecamatan Diwek membuat Desa Bandung banyak dikenal oleh masyarakat sekecamatan Diwek. Dari letak strategis tersebut terdapat sekolah yang mempunyai kualitas baik yaitu SMPN 1 Diwek yang biasanya menjadi incaran lulusan SD/MI sekecamatan Diwek untuk

dapat menjadi siswa di sekolah tersebut. Berikut ini data-data mengenai bidang pembangunan pendidikan di Desa Bandung:

Tabel 6. Bidang Pembangunan Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK/RA	6
3.	SD/MI	7
4.	SMP/MTs	5
5.	SMA/MA	4
6.	Perguruan Tinggi	0
7.	TPQ/TPA	14
8.	Pondok/Pesantren	4
9.	Kursus, dll	3

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Banyaknya tempat pendidikan agama Islam di Desa Bandung menandakan bahwa mayoritas warga Desa Bandung adalah pemeluk agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan buku laporan Desa Bandung yang menyatakan bahwa tidak ada penganut agama lain selain Islam yang dianut oleh warga Desa Bandung.

Kondisi perekonomian di Desa Bandung pada tahun 2015 adalah didominasi pada sektor pertanian sebesar 50% dan sektor lain diantaranya perdagangan, wiraswasta, PNS/ABRI/POLRI dan pensiunan sebesar 50%. Tingkat kesejahteraan masyarakat suatu desa dapat dilihat dari pemukiman warga yang mendiami desa tersebut. Berikut tingkat pemukiman warga di Desa Bandung:

Tabel 7. Tingkat Pemukiman Warga Desa Bandung

No.	Bentuk Pemukiman	Jumlah
1.	Rumah Tembok	2.491 Keluarga
2.	Rumah Setengah Tembok	13 Keluarga
3.	Rumah Papan	0 Keluarga
4.	Rumah Bilik/Gedek	0 Keluarga

Sumber: Kantor Desa Bandung, 2015

Kesejahteraan warga Desa Bandung dapat dikatakan tinggi mengingat mayoritas warganya sudah memakai rumah tembok sebagai tempat tinggal mereka. Pembangunan kearah modernisasi menandakan suatu daerah sudah mulai bergerak meninggalkan dimensi tradisional dan menuju kearah modern untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elit penguasa (Kanto, 2006).

4.2 Keadaan Terbaru Kelompok

Kelompok Tani Barokah yang dahulu pernah ada sekarang telah berubah dengan nama yang berbeda baik anggota dan birokrasinya. Mina Maju Sejahtera adalah nama yang digunakan untuk kelompok tani ikan yang saat ini masih dalam proses pembentukan badan hukum. Pemerintah kabupaten maupun provinsi tidak lagi memberikan bantuan kepada lembaga masyarakat yang tidak memiliki badan hukum karena terbentur aturan pada pasal 298 ayat 4 dan 5 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014. UU tersebut membawa konsekuensi setiap penerima manfaat (bantuan) harus lembaga yang sudah berbadan hukum. Dari UU tersebutlah badan hukum segera dibentuk oleh pengurus Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.

Subjek penelitian kali ini adalah ketua dari Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera. Beliau mengatakan alasan mendirikan Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera adalah untuk mensejahterakan para petani ikan di Desa Bandung.

Alasan kulo ngedhehaken kelompok niki secara umum nggeh damel nyejahteraaken para petani ulam ten mriki. Namung lek ningali tekan kondisi nggeh wonten damel bantuan modal. Mangke harapan saking dedhék e kelompok niki nggeh angsal bantuan saking dinas, sagèd pinjaman, wenih ulam, utawi pakan. Saking mriku nggeh angsal informasi pasar lan kerjasama. Sak niki masalah utama saking budidaya nggeh pemasaran niku...(IA, wawancara pada 8 Mei 2016 pukul 20.52 WIB).

Alasan saya mendirikan kelompok ini secara umum untuk menyejahterakan para petani ikan di sini. Tapi kalau dilihat dari kondisi

yang ada, sebenarnya ada tujuan untuk bantuan modal. Nanti diharapkan dari pendirian kelompok ini yaitu mendapat bantuan dari Dinas, bisa pinjaman, benih ikan, atau pakan. Selain itu juga diharapkan untuk mendapat informasi pasar dan kerjasama. Sekarang ini yang menjadi masalah utama dari budidaya adalah pemasaran hasil budidaya tersebut.

Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera adalah kelompok tani ikan yang ada di Desa Bandung yang dibentuk sejak Juni 2015. Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera diketuai oleh Bapak IA, beliau menjabat sebagai ketua atas usulan dari Kepala Desa Bandung. Pembentukan kelompok ini menyangkut prestasi yang pernah diraih oleh Kelompok Tani Barokah. Kemajuan yang pernah dialami Kelompok Tani Barokah menjadikan motivasi untuk bangkit dari penurunan tingkat produksi para pembudidaya ikan di Desa Bandung.

Niki selain saking inisiatip kulo piyambak nggeh wonten dorongan liyo saking jobo. Rencang-rencang ingkang ngingoni ulam, pak lurah lan Dinas nggeh dukung pembentukane kelompok niki..., terose nggeh nopo kok gak ngedhekaken maleh kelompok Barokah seng wes nyoto kekuatan perikanane... Pak lurah nggeh sanjang "wes awakmu golek o anggota minimal 10 gawe bentuk kelompok mengko administrasi e gampang tak urus". Lah mantun niku akhire pak lurah nggeh tumut dados anggota kelompok...(IA, wawancara pada 8 Mei 2016 pukul 20.52 WIB).

Selain inisiatif dari saya sendiri, ada juga dorongan lain dari luar kelompok. Teman-teman pembudidaya ikan, Bapak Kepala Desa dan Dinas juga mendukung pembentukan kelompok ini. Bapak Kepala Desa berkata "kenapa tidak mendirikan kembali kelompok Barokah yang sudah nyata adanya". Bapak Kepala Desa juga berkata "kamu carilah anggota minimal 10 orang untuk membentuk kelompok, nanti urusan administrasi biar saya yang urus". Setelah itu Bapak Kepala Desa juga ikut menjadi anggota kelompok.

Vakumnya Kelompok Tani Barokah membuat berbagai pihak menganggap serius terhadap pembentukan kelompok yang baru ini. Dibuatlah perencanaan yang matang dalam menata dan mengelola Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera supaya hal buruk yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah tidak terulang lagi pada Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera.

Perencanaan damel ngajengan niki sing jelas menejemen ingkang luwih rapi lan jelas. Wonten nggehan rencana damel koperasi pakan lan wenihi. Ing jobo rencana nipun sak derenge madosi anggota ingkang serius lan tenanan ben gak anut-anut wae... (IA, wawancara pada 8 Mei 2016 pukul 20.52 WIB).

Perencanaan untuk kedepan yang jelas manajemen yang lebih baik dan jelas. Ada juga rencana untuk membuat koperasi pakan dan benih, diluar rencana tersebut sebelumnya pemilihan anggota dicari yang serius supaya tidak cuma ikut-ikut saja.

Perencanaan yang matang dalam menjalankan sesuatu akan memperkecil kemungkinan munculnya resiko buruk dalam suatu kerja. Selain itu banyak aspek yang ditinjau oleh Bapak IA. Salah satunya adalah sejarah perjalanan Kelompok Tani Barokah. Pernyataan Bapak IA mengenai perencanaan tersebut didukung oleh petugas penyuluh pertanian lapang Bapak MR.

Latar belakang Mas IA itu baik yaitu mengakomodasi peternak ikan yang skalanya menengah kecil meski belum mampu mencakup seluruh desa. Ya hanya dua dusun saja masihan. Mereka juga punya visi dan misi yang bagus dengan menjual ikan secara langsung ke konsumen akhir. Mereka bahkan berangan-angan untuk dapat mengolah pakan sendiri dan menjual ikan secara tidak segar (olahan). Dengan cara seperti itu perputaran uang akan dipegang oleh kelompok....(MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Sebelum pembentukan Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera, banyak usulan dan masukan baik dari anggota maupun petugas Dinas yang datang. Usulan tersebut banyak yang disangkutpautkan terhadap Kelompok Tani Barokah antara lain nama dan juga anggota. Namun pada akhirnya Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera berdiri tanpa ada unsur dari Kelompok Tani Barokah. Hal tersebut karena terdapat masalah dalam administrasi dan pengaruh yang mungkin ditimbulkan. Dari masalah tersebut yang tertinggal dari Kelompok Tani Barokah hanya anggota kelompok yang mau bergabung saja.

Kulo sakjanipun terbuka ingkang bikak usulan saking tiang-tiang. Sakdheréngipun sempet wonten konflik intern saking Kelompok Barokah, konflik nipun nggeh menyangkut penamaan kelompok lan anggota. Niku

perkawise amergi informasi sing dingerteni tiang-tiang yoiku sabèn deso niku oleh damel kelompok ten deso namung setunggal... nggeh niku asale muncul konflik. Sampek akhire Pak MR nyanjangi lek setunggal deso angsal damel beberapa kelompok... (IA, wawancara pada 8 Mei 2016 pukul 20.52 WIB).

Saya sebenarnya terbuka dalam menerima usulan dari orang-orang. Sebelumnya sempat ada konflik dari dalam Kelompok Barokah, konflik tersebut menyangkut tentang pemberian nama dan anggota kelompok. Perkara tersebut dikarenakan informasi yang dipahami oleh masyarakat yaitu setiap desa hanya boleh membuat satu kelompok saja. Sampai akhirnya Pak MR memberitahu bahwa dalam satu desa boleh membuat beberapa kelompok.

Pelepasan masalah dari Kelompok Tani Barokah dilakukan untuk menghindari konflik dan keburukan yang terjadi di kemudian hari. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pembaruan kelompok tani ikan di Desa Bandung. Bapak MR menuturkan bahwa campur tangan dari luar kelompok akan dapat mengganggu jalannya kegiatan yang berjalan dalam suatu kelompok.

Permasalahan dalam anggota kelompok sudah biasa, tapi yang namanya anggota pasti akan ada yang bermasalah. Dan penanganannyapun gampang, dirapatkan saja anggota sudah dapat ditolerir. Walaupun memang anggota sudah tidak bisa dipertahankan, biarlah kelompok mencari anggota yang lain. Tetapi kalau terdapat masalah dengan kelompok lain apalagi sedesa, maka konflik internal dalam desa pastilah terjadi... (MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Jumlah anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera saat ini sebanyak 15 orang. Dari semua anggota terdapat beberapa orang yang berasal dari anggota Kelompok Tani Barokah. Pemilihan anggota tersebut diambil dari keseriusan calon anggota dalam menanggapi kegiatan yang diadakan oleh kelompok.

Kuatire aku lek dileboni anggota Kelompok Tani Barokah sing asal-asalan mengko malah cuma anut-anutan tok. Melu wayah penak bar diajak kumpulan gk gelem teko. Mulone Mas IA tak kon golek anggota cilik-cilikan sek wae sing tenanan. Mengko lek memang dadi joyo lak yo akeh sing melbu... (MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Kekhawatiran saya jika Kelompok Mina Maju Sejahtera dimasuki oleh anggota Kelompok Tani Barokah yang asal-asalan, mereka hanya ikut-ikutan saja. Mereka ada pada waktu enak saja sedangkan bila diajak

berkumpul mereka tidak mau datang. Maka dari itu Mas IA saya suruh untuk mencari anggota kecil dahulu yang serius. Nanti kalau kelompoknya sudah maju, pembudidaya yang mapan pasti akan tertarik untuk masuk. Kondisi pembudidaya ikan di Desa Bandung saat ini ada yang berbudidaya

dengan dinaungi kelompok dan juga pembudidaya yang menjalankan budidayanya secara mandiri. Pembudidaya yang berjalan secara mandiri kebanyakan adalah pembudidaya yang mempunyai skala usaha menengah besar. Mereka bisa mengatur proses budidayanya sendiri mulai proses budidaya sampai pemasaran. Naungan dari sebuah kelompok dibutuhkan oleh para pembudidaya skala kecil untuk tetap bertahan dan memperluas usahanya.

4.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung

Dari perubahan-perubahan yang terjadi tentunya memiliki alasan-alasan tertentu yang menyebabkan kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung mengalami perubahan. Pembentukan Kelompok Tani Barokah merupakan pembentukan kelompok pertama yang beranggotakan warga pembudidaya ikan. Tidak heran kalau dalam berlangsungnya kegiatan kelompok terjadi kesalahpahaman antar anggota. Bapak MR sebagai petugas PPL yang bertugas sejak tahun 2012 menilai bahwa kurang siapnya para pembudidaya dalam penyatuan sebuah organisasi akan membuat mereka bertindak sendiri dan sulit diatur.

Sing paling susah iku karo anggota-anggota sing wes gede. Mungkin mereka iku gak terlalu melihat manfaat yang didapat saat masuk dalam kelompok. Yoiku mergo mereka iku uwes sembudro... Seandainya mereka ada rekomendasi dari Dinas dalam hal kredit iku malah seneng wong ngunukui soale gawe perorangan... pikire "eh aku wes duwe modal ae kok aku wes iso budal dewe aku yo ws gak butuh kelompok". Teros pinjaman tekan bank kan lebih seneng marang individu daripada kelompok. Pada akhire mereka memilih berkarya secara sendiri-sendiri (MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Yang paling susah itu bila berurusan dengan anggota yang sudah besar. Mungkin mereka itu tidak terlalu melihat manfaat yang didapat saat masuk dalam kelompok. Itu dikarenakan mereka sudah kuat. Seandainya mereka ada rekomendasi dari Dinas untuk melakukan kredit, mereka malah senang karena pinjaman lebih diutamakan untuk perorangan. Mereka berpikir "eh, aku sudah punya modal sendiri, aku bisa bekerja sendiri, aku juga tidak butuh kelompok". Kemudian pinjaman dari bank juga lebih menerima pinjaman yang diajukan oleh individu dari pada kelompok. Pada akhirnya mereka memilih untuk berkarya sendiri-sendiri.

Setiap kelompok, apapun bentuknya tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas berkelompok tersebut. Johnson mengemukakan pengertian tujuan kelompok sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut (Nitimihardjo dan Iskandar, 1993 dalam Huraerah dan Purwanto, 2010). Hal inilah yang tidak nampak dari tujuan awal dibentuknya Kelompok Tani Barokah. Kelompok Tani Barokah dibentuk karena adanya inisiatif dari Dinas Perikanan Kabupaten yang membutuhkan adanya kelompok ikan di Jombang. Dari asal-usul tersebut didapat bahwa tujuan awal dibentuknya Kelompok Tani Barokah bukanlah berasal dari anggota maupun pemimpin Desa Bandung sehingga diindikasikan bahwa para anggota Kelompok Tani Barokah banyak yang cuma ikut-ikutan dalam statusnya sebagai keanggotaan Kelompok Tani Barokah. Pemaparan oleh Bapak AS selaku petugas PPL yang bekerja pada waktu itu menerangkan bahwa Kelompok Tani Barokah diajukan oleh Dinas Kabupaten.

Iso diarani Kelompok Barokah iku kelompok asal-manut... Yoiku kelompok seng diarani kelompok kagetan dibentuk gawe melu lomba tingkat nasional. Dadi uduk tekan wargane asli tapi ada maksud khusus ngunukui... Dadi selama waktu cidek lomba ae pembinaan lan penggemblengan diraketi... Sak wis e ya Dinas tinggal menehi bantuan keperluan nyang Kelompok Barokah kui...(AS, wawancara pada 7 Mei 2016 pukul 19.59 WIB).

Bisa disebut Kelompok Barokah itu kelompok asal-ikut. Yaitu kelompok kagetan yang dibentuk untuk mengikuti lomba tingkat nasional. Jadi asal-usulnya bukan dari warga Desa Bandung sendiri tetapi ada maksud khusus itu tadi. Jadi selama waktu dekat perlombaan, pembinaan dan penggemblengan dilakukan lebih sering. Setelah lomba itu Dinas tinggal memberi bantuan keperluan kepada Kelompok Barokah tadi.

Selain dari tujuan umum kelompok, tujuan dari anggota juga menjadi pengaruh yang besar terhadap kinerja berjalannya sebuah kelompok. Anggota merupakan unsur yang sangat penting dalam pergerakan kelompok. Kecemburuan sosial yang terjadi pada anggota Kelompok Tani Barokah membuat celah kegoyahan dalam kelompok tersebut. Hal tersebut tak lepas dari tujuan awal anggota kelompok saat masuk. Berdasar pemaparan Bapak MT anggota Kelompok Tani Barokah, keikutsertaan warga pembudidaya ikan lebih besar dipengaruhi oleh dorongan dan dukungan tokoh-tokoh Desa Bandung.

Jadi begitu mas, masalah dalam kelompok itu ya anggotanya..., keluhan yang dirasakan anggota terasa ya setelah selesainya perlombaan itu... Harga barang kebutuhan untuk budidaya mahal. Kemudian keberadaan Dinas yang sudah menurun tidak seperti dulu menjadi faktor alasan anggota dalam keluhannya. Dari semua itu akhirnya banyak yang berfikir bahwa pembentukan kelompok ini cuma untuk membantu kebutuhan Dinas saja... waktu pembentukannya saja dipercepat pada saat mau diadakan lomba sehingga Pak Lurah, Pak Kamituwo harus mencari anggota supaya kelompok yang sudah terbentuk dapat masuk dalam syarat mengikuti lomba tingkat nasional (MT, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Cartwright dan Zander merumuskan pengertian kekompakan kelompok sebagai hasil dari semua tindakan yang memperkuat anggota kelompok untuk tetap tinggal (berada) dalam kelompok (Huraerah dan Purwanto, 2010). Kekompakan menjadi unsur dalam kelompok yang dapat menjaga keutuhan kelompok jika kekompakan tersebut dijaga dengan baik. Kekompakan dalam Kelompok Tani Barokah tidaklah tercermin dari tindakan dan kegiatan kelompok.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Bapak MT yang melihat kondisi anggota Kelompok Tani Barokah saat itu.

Untuk keadaan anggota pada saat itu adalah kacau balau. Mereka bergerak sendiri-sendiri. Rasa solidaritas dan kebersamaan itu sudah tidak kelihatan kalau dalam masalah kelompok. Ya memang ada juga anggota yang baik dan menurut dalam kelompok. Tapi kebanyakan anggotanya ya berubah seperti itu. Anggota yang susah seperti itu melihat ketua Pak MS hanya sebagai orang yang sederajat. Berbeda dengan waktu saat pembinaan dahulu semua anggota seperti menghormati para petugas PPL yang datang. Hal tersebut dikarenakan watak kecemburuan sosial masih tinggi diantara anggotanya (MT, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Berbagai masalah timbul setelah selesainya perlombaan. Kegiatan dalam kelompok serta berjalannya sebuah kelompok tentu sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya. Pemimpin menjadi motor penggerak dalam sebuah kelompok. Sedangkan fungsi penggerakan ialah suatu fungsi pembimbingan dan pemberian pimpinan serta pergerakan orang-orang, agar supaya orang-orang itu suka dan mau bekerja (Widiyanti dan Sunindhia, 1988). Pengaruh seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya sangat besar. Selain menyandang sebuah nama, tentu pada awal pemilihannyapun diperhitungkan dari berbagai aspek. Berdasarkan pemaparan petugas PPL Bapak AS, menyebutkan bahwa pemilihan ketua Kelompok Tani Barokah dilakukan dengan penunjukan langsung dari Bapak Kepala Desa.

Pemilihane Pak MS sebagai ketua kelompok iku yo bener asline. Beliau merupakan orang yang tegas, dan pada saat itu Pak Lurah bisa melihat adanya kekuatan yang dimiliki Pak MS dalam mempengaruhi pembudidaya ikan di sekitarnya. Kenopo dipilih langsung? Yo mergo wayah kui wong-wong e gorong ngerti kelompok dadi yo podo eyel-eyel an gak gelem...Iha bar kui akhire Pak MS resmi dijadikan ketua Kelompok Tani Barokah...(AS, wawancara pada 7 Mei 2016 pukul 19.59 WIB).

Pemilihan Pak MS sebagai ketua kelompok itu sebetulnya baik. Beliau merupakan orang yang tegas, dan pada saat itu Pak Lurah bisa melihat adanya kekuatan yang ada pada Pak MS dalam mempengaruhi pembudidaya ikan di sekitarnya. Kenapa dipilih langsung? Karena pada

saat itu orang-orang belum mengerti tentang kelompok, jadi orang-orang tidak mau dijadikan ketua. Setelah itu Pak MS resmi dijadikan ketua Kelompok Tani Barokah.

Sebagai seorang pemimpin, di dalam mendelegasikan wewenang serta mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada para bawahannya, harus berani mengambil risiko dalam meramalkan sikap dan tindak-tanduk para bawahan itu. Risiko itu tentunya akan semakin kecil meskipun tidak akan dapat dihilangkan sama sekali apabila seorang pemimpin mengenal para bawahannya itu dengan baik (Widiyanti dan Sunindhia, 1988). Kepemimpinan yang dijalankan oleh Bapak MS dalam menaungi Kelompok Tani Barokah menjadi alasan kuat terhadap dinamika yang terjadi. Bapak MS mempunyai alasan kuat dalam penjelasannya mengenai perubahan yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah.

Ngeten mas, masalah saking kelompok niki diawali tekan awis e regi bahan-bahan pokok damel budidaya koyok pakan, benih... gorong kualitas pakan wayah iku gak koyok biyen pas joyo. Lha saking niku katah poro anggota sing komplèn marang masalah-masalah niku mau... Sampek akhire pihak Dinas menehi bantuan benih kaleh sambutan artha. Lha niku sing dadi masalah kan ketuane kulo niki dadi bulan-bulanan laporan anggota kaleh Dinas... Sing anggota jaluk e silihan ae, sedangkan Dinas nakokne ae penyauran silihan ki mau...(MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Begini mas, masalah awal kelompok ini berawal dari mahalnya bahan-bahan pokok untuk melakukan budidaya seperti pakan, benih. Belum lagi kualitas pakan pada saat itu tidak sama dengan masa jaya dulu. Dari itu banyak dari anggota yang komplain mengenai masalah-masalah itu tadi. Sampai akhirnya pihak Dinas memberi bantuan benih dan pinjaman uang. Dari bantuan itu, yang mendapat masalah adalah ketuanya. Saya yang jadi bulan-bulanan laporan dari anggota dan Dinas. Anggota meminta pinjaman sedangkan Dinas menagihkan pengembalian pinjaman tadi.

Sukses tidaknya seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya tidak terutama ditentukan oleh tingkat keterampilan teknis yang dimilikinya, melainkan lebih banyak ditentukan oleh keahliannya menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik (Widiyanti dan Sunindhia, 1988). Bapak MS

juga memaparkan masalahnya tentang anggota kelompok adalah adanya anggota yang susah diatur. Namun penegasan yang dilakukan terbentur oleh rasa sosial kedekatan antar tetangga.

Yen masalah saking kelompok niku wonten e anggota sing mbeler-mbeler... misal nyilih duwet saking Dinas, ngunukui yo gak gelem nyaur. Teros aku sing kenek... Enek maneh sing oleh dana bantuan tujuane gawe tuku barang ngene misale, kui malah di jupuk mboh di gawe opo... Lha kulo arep teges yo gak iso e, lha pie sungkan tonggo dewe cidik omah... mengko lek gak enak sitik yo di paidu di rasani... (MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Kalau masalah dari kelompok itu karena ada anggota yang susah diatur. Misalkan saja meminjam uang dari Dinas maka uang tersebut enggan untuk dikembalikan, saya juga yang kena. Ada juga yang mendapat dana bantuan yang bertujuan untuk pembelian barang A misalnya, maka uang tersebut dipakai untuk keperluan yang tidak jelas. Saya juga mau berbuat tegas tidak bisa dikarenakan sungkan tetangga sendiri dekat rumah. Nanti kalau ada yang tidak enak malah jadi sindiran.

Masalah dari internal didapat karena adanya kekentalan budaya dan adat yang masih melekat serta kurangnya pemahaman tentang keorganisasian dari warga Desa Bandung. Selain masalah internal, terdapat pula masalah eksternal yang dialami oleh Bapak MS dalam menjalankan tugasnya. Beliau menganggap bahwa ada dorongan yang bersifat negatif dari pihak Dinas Perikanan.

Sak bar e lomba niku nggeh mas, pihak Dinas niku rasane ngilang. Wayah cedak lomba wae gencar-gencar ngadakne pembinaan, lha sak bar e niki di jarne wae. Pihak Dinas yo gak tau mrene maneh, paleng ya cuma petugas PPL e tok sing sambang delok i keadaan. Dadine nggeh aku nganggep lek tujuane Dinas wayah iko yo kur kapingin duweni wakil kelompok tani gawe di elokke lomba. Yo bener seh bantuan tetep enek, tapi jenenge duselan saking anggota lan Dinas niki sing gawe masalah lan pembinaan iki ya wes gak enek. Otomatis aku dewe sing ngehandel... (MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Setelah selesainya lomba itu, pihak Dinas dirasakan hilang. Pada saat dekat perlombaan dulu dilakukan gencar-gencar mengadakan pembinaan. Setelah itu dibiarkan begitu saja. Pihak Dinas juga tidak pernah datang lagi kesini. Mungkin yang datang cuma petugas PPL saja yang datang melihat keadaan. Dari semua itu saya menganggap bahwa tujuan Dinas saat itu cuma ingin mempunyai wakil kelompok tani untuk diikuti lomba.

Memang benar bantuan tetap ada, tetapi dorongan dari anggota dan Dinas tetap membuat masalah terlebih lagi pembinaan sudah tidak ada lagi. Dari masalah tersebut membuat semua penanganan menjadi masalah yang harus saya selesaikan sendiri.

Tekanan yang dirasakan oleh Bapak MS membuatnya bingung dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Beliau menganggap solusi yang datang dari Dinas seperti bantuan hanya akan membuat keributan di dalam kelompok. Beliau merasa berat dalam menerima segala bentuk masukan terhadap kelompok karena hanya akan membuatnya sibuk mengurus masalah yang sulit untuk diselesaikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Seksi Dinas Perikanan Ibu ER yang menerangkan konflik yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah.

Fenomena yang terjadi pada Kelompok Barokah itu terletak pada ketuanya Bapak MS. Bapak MS tidak bisa menhandel kekacauan yang terjadi pada kelompoknya. Dinas sudah mengupayakan memberi bantuan dan pengarahan untuk memperbaiki masalahnya. Tapi karena watak Bapak MS yang tidak mau tahu dan menganggap solusi yang diberikan hanya akan memperpanjang masalah, akhirnya berhentilah kegiatan dari Kelompok Barokah tersebut (ER, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 10.05 WIB).

Masalah yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah sebenarnya disesalkan banyak pihak seperti Dinas dan tokoh-tokoh desa. Hal tersebut dikarenakan Kelompok Tani Barokah sudah pernah mendapat predikat menjadi juara satu tingkat nasional dalam perlombaan ikan lele.

Sebenarnya sayang untuk melepaskan Kelompok Barokah. Dari sekian banyak kelompok yang tampil dalam perlombaan, di Jombang cuma kelompok ini yang terakhir mendapat penghargaan juara. Kalau dipikir-pikir untuk kelompok sekelas juara pasti mempunyai nama hebat yang dikenal banyak orang. Dan untuk melanjutkan eksistensinya pasti mudah. Tapi tidak dengan Kelompok Barokah ini, ketuanya susah anggotanyapun susah. Kami pihak Dinas sudah mengupayakan terus membantu. Tapi setiap diundang dalam sebuah pertemuan, perwakilan dari kelompok Barokah ini selalu tidak ada. Setelah sekian lama akhirnya dianggaplah bahwa Kelompok Barokah sudah berhenti (ER, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 10.05 WIB).

Dari sekian banyak pihak, tidak sedikit yang mengusulkan untuk mengajukan kembali pendirian Kelompok Tani Barokah. Ungkapan tersebut dipaparkan oleh petugas PPL Bapak MR yang mengatakan bahwa pendirian kembali Kelompok Tani Barokah mendapat tanggapan positif dari banyak pihak. Namun, pendirian kembali tersebut akan mengalami banyak masalah dan hambatan.

Untuk sekarang keberadaan Kelompok Barokah secara kelembagaan sudah dapat dibuang vakum. Karena ketua sebagai motornya tadi vakum. Kalaupun mau mengganti struktur itu pasti akan menciptakan suatu gejolak sosial. Hal tersebut membutuhkan musyawarah dengan banyak pihak. Bahkan Bapak MS sudah menerima apa adanya untuk penggantinya sebagai ketua. Bapak MS merasa bahwa penggunaan nama Barokah akan mempermudah kelompok yang baru jika sudah dibentuk (MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak MR mengindikasikan bahwa secara birokrasi Bapak MS sebagai ketua Kelompok Tani Barokah sudah menyatakan berhenti. Sejak saat itu dianggaplah Kelompok Tani Barokah sebagai kelompok yang sudah vakum dan berhenti.

4.4 Proses Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung

Dalam bahasan ini peneliti akan memberikan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan di tempat penelitian mengenai kronologi terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Hal yang menarik dari persoalan ini adalah membahas tentang perubahan kinerja Kelompok Tani Barokah. Terjadinya dinamika sosial dari kelompok ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor internal menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk dinamika yang terjadi. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan Kelompok Tani Barokah, peneliti telah

mengumpulkan data-data tentang perubahan sosial pada Kelompok Tani Barokah di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Subjek penelitian kali ini adalah Bapak MF, beliau merupakan anggota Kelompok Tani Barokah sekaligus Kepala Dusun Bandung. Beliau menjadi Kepala Desa Bandung saat awal pembentukan Kelompok Tani Barokah dan merupakan orang yang mengusulkan pemberian nama Kelompok Tani Barokah. Kenangan dan pengalaman beliau tentang Kelompok Tani Barokah dapat menjadi informasi penting dalam pembahasan ini.

Kinten-kinten taun 90-an niku ten mriki diawali Haji Bukin, Pak Mat, Pak Haji Kobar, kaleh Pak Ruslan. Diawali damel budidaya lele kaleh patin trus nurun nang kulo lan Pak MS. Pas wayah semono niku pakan murah, lele larang. Pas wayah niku Bandung dados salah satu deso sing berhasil dadi penyuplai ikan di Jombang... (MF, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Kira-kira pada tahun 90-an disini diawali Haji Bukin, Pak Mat, Pak Haji Kobar, dan Pak Ruslan. Diawali dengan budidaya lele dan patin sampai menurun ke saya dan Pak MS. Pada waktu dulu pakan murah dan harga lele mahal. Pada saat itu Bandung menjadi salah satu desa yang berhasil menjadi penyuplai ikan di Jombang.

Kondisi yang sangat baik pada saat itu menjadikan budidaya ikan sebagai pekerjaan yang sangat menjanjikan karena berbudidaya lele menggunakan pakan baik dengan harga murah dan harga ikan lele yang tinggi. Sejak saat itu banyak warga Desa Bandung yang berbondong-bondong mencoba mencari rezeki dengan berbudidaya ikan. Sampai akhirnya pada tahun 2000 dimana Dinas Perikanan (sekarang Dinas Peternakan dan Perikanan) membutuhkan wadah kelompok tani ikan sebagai perwakilan lomba ikan dari Jombang. Dari seleksi yang dilakukan oleh Dinas Perikanan, Desa Bandung masuk dalam kategori layak untuk diajukan sebagai peserta lomba. Hal tersebut dipaparkan langsung oleh Kepala Seksi Dinas Perikanan Jombang Ibu ER.

Pada waktu itu, pihak Dinas Kabupaten diberi perintah untuk segera mencari atau membentuk kelompok tani ikan untuk diajukan sebagai peserta lomba. Setelah dilakukan seleksi ke seluruh kecamatan, ternyata pembudidaya di Desa Bandung kok cocok... lha setelah itu barulah kami pihak dari Dinas melakukan sosialisasi pembentukan kelompok untuk terjun ke Bandung... (ER, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 10.05 WIB).

Kelayakan para pembudidaya ikan di Desa Bandung untuk diajukan sebagai peserta lomba pada saat itu membuat pihak Dinas Perikanan bergegas membentuk kelompok tani ikan di Desa Bandung. Pemilihan Bapak MS sebagai ketua kelompok diajukan langsung oleh Bapak Kepala Desa pada waktu itu. Pemilihan Bapak MS sebagai ketua dikarenakan Bapak Kepala Desa merasa bahwa Bapak MS dapat memimpin rekan-rekan pembudidaya ikan di sekitarnya. Kemudian disusunlah birokrat dan berdirilah Kelompok Tani Barokah. Dari proses tersebut terlihat bahwa pembentukan Kelompok Tani Barokah bukan berasal dari inisiatif para pembudidaya ikan di Desa Bandung, melainkan inisiatif dari Dinas Perikanan Kabupaten Jombang.

Ngeten, kelompok ten mriki niku dibentuk karena inisiatif dari Dinas Kabupaten. Mergi arepe wonten lomba tingkat nasional. Sementara Dinas Perikanan nggak punya kelompok tani untuk ikan lele. Akhirnya Dinas mencari-cari pembudidaya yang dapat dijadikan kelompok. Pas wayah niko syarat pembentukan kelompok minimal ada 25 anggota dan mempunyai kolam yang nyata dan benar-benar ada. Lan kui harus terisi gak cuma kolam kosong tok...lha pas disini jarak sing duwe kolam kan cedak... sehingga menurut analisa dari perikanan, ini layak dibentuk kelompok...(MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Begini, kelompok disini itu dibentuk karena inisiatif dari Dinas Kabupaten. Karena akan diadakan lomba ikan tingkat nasional. Sementara Dinas Perikanan tidak punya kelompok tani untuk ikan lele. Akhirnya Dinas mencari-cari pembudidaya yang dapat dijadikan kelompok. Pada waktu itu syarat pembentukan kelompok minimal ada 25 anggota dan mempunyai kolam yang nyata dan benar-benar ada. Dan itu harus terisi ikan bukan kolam kosong saja. Posisi yang mempunyai kolam disini kan dekat...sehingga menurut analisa dari perikanan, ini layak dibentuk kelompok.

Perjalanan Kelompok Tani Barokah mulai dari pembentukan sampai perlombaan dilalui dengan dengan banyak acara dan kegiatan. Perbedaan sebelum dan sesudah dibentuknya kelompok sangat dirasakan oleh anggota Kelompok Tani Barokah. Musyawarah dan syukuran bergantian di rumah anggota menjadi agenda rutin yang diadakan kelompok setiap bulan. Menurut pemaparan Bapak MT selaku anggota dari Kelompok Tani Barokah bahwa keadaan kelompok sebelum perlombaan sangatlah menyenangkan karena dapat berkumpul dan bertukar informasi.

Suka saat terbentuk dan berjalannya kelompok ya sangat enak. Setiap bulan selalu diadakan pertemuan rutin antar anggota... disana ya bisa makan-makan bisa sharing... juga dalam pertemuan tersebut bahkan sering dihadiri oleh tokoh dari Dinas dan juga Pak Lurah... yang jelas sebelum perlombaan pembinaan terus digenjot para pegawai Dinas untuk menghasilkan kualitas yang baik untuk hasil lomba...(MT, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Pembinaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tujuan pembinaan tersebut tidak lain adalah untuk dapat berkontribusi maksimal dalam perlombaan tingkat nasional yang diadakan pada tahun 2008. Setahun sebelum diadakannya perlombaan banyak tokoh-tokoh dari Dinas Kabupaten dan juga Dinas Provinsi yang datang berkunjung untuk melihat keadaan Kelompok Tani Barokah. Petugas penyuluh pertanian lapang ditugaskan untuk lebih intensif dalam membina anggota Kelompok Tani Barokah dalam berbudidaya dan berorganisasi. Bapak AS adalah petugas pertanian penyuluh lapang yang bertugas pada waktu itu. Beliau menjelaskan bagaimana kerasnya kegiatan dan kebutuhan yang dilakukan untuk menghadapi perlombaan yang semakin dekat.

Wayah-wayah cedek perlombaan aku karo Pak Yatmo (Kepala PPL waktu itu) awan wengi yo ngurusi pembinaan teros nang anggota kelompok. Sampek tau geger sak anggota mergo royokan disel tekan Dinas. Kolam-kolam akeh nok kono kari bina tok... tapi yo akeh e kui maleh kesel. Lha pie wong duwur-duwur penak merintah tok.. lah kene sing kerjo PPL sing kerjo pegel...(AS, wawancara pada 7 Mei 2016 pukul 19.59 WIB).

Waktu-waktu dekat dengan perlombaan, aku dengan Pak Yatmo (Kepala PPL waktu itu) siang malam ya mengurus pembinaan ke anggota kelompok... sampai pernah bermusuhan sesama anggota dikarenakan rebutan mesin diesel dari Dinas. Kolam-kolam disan ada banyak... tapi karena banyak itulah yang membuat lelah. Lha bagaimana tidak orang-orang atasan enak memberi perintah saja, sedangkan PPL yang harus kerja keras.

Pembinaan rutin yang dilakukan membawa Kelompok Tani Barokah tiba pada saat perlombaan kualifikasi dilakukan dengan melalui seleksi kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Kelompok Tani Barokah menjadi wakil dari provinsi Jawa Timur pada waktu itu.

Awalnya sini dilombakan tingkat kecamatan terlebih dulu. Waktu tingkat kecamatan tanpa lomba, maka langsung ditunjuk jadi juara... Setelah dilombakan antar kecamatan kemudian masuk lomba tingkat kabupaten. Pada saat itu ada tiga kabupaten yang masuk unggulan termasuk Jember juga daerah Lamongan kalau nggak salah... terus Jombang. Setelah dilombakan akhirnya menang Jombang. Sehingga Jombang mewakili Jawa Timur... Pada saat itu melawan tiga provinsi yaitu Bengkulu, Jawa Tengah yang diwakili Boyolali, dan Jawa Timur yang diwakili Jombang. Disini menangnya apa? Faktornya karena sifat kolam disini permanen atau sepanjang masa. Sedangkan Boyolali menggunakan kolam tradisional yang hasilnya musiman. Dari sinilah diambil Jombang sebagai juara nasional.... Sejak saat itu pula Desa Bandung disebut desa kawasan lele...(MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Kemajuan yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah tidak selalu membuat kelompok tersebut menjadi tetap maju. Banyak hal yang harus diperhatikan untuk menjaga konsistensi kelompok untuk tetap bertahan. Setelah melewati kemenangan dalam perlombaan tingkat nasional tersebut. Kelompok Tani Barokah mengalami masa-masa sulit yang disebabkan oleh faktor eksternal dan juga internal. Bapak MS selaku ketua dari Kelompok Tani Barokah memaparkan tentang menurunnya produktifitas Kelompok Tani Barokah.

Masalah e akeh mas... tapi sing gawe kliyengan poro anggota yo perbedaan rego saiki karo biyen... tahun 2010 sembarang e wes mulai larang. Sing jenenge biyen produksi lele ibarat bondo sepuluh ewu iso

dadekne hasil rongpuluh ewu sampek selawe ewu... Iha pas kui produksi lele sepuluh ewu cuma ngasilke telulas ewu.. kui ya gorong tenogo e. saking perkoro iku akeh sing kukut dagang lelene....(MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Masalahnya banyak, tapi yang paling dirasakan anggota adalah perbedaan harga sekarang dengan harga dulu. Tahun 2010 semua barang harganya mahal. Diibaratkan dahulu produksi lele dengan modal sepuluh ribu dapat menghasilkan dua puluh ribu sampek dua puluh lima ribu, pada waktu itu produksi lele sepuluh ribu cuma menghasilkan tiga belas ribu. Itu juga belum termasuk tenaga yang dikeluarkan. Dari masalah itulah banyak anggota kelompok yang bangkrut dalam budidaya lelenya.

Kesiapan dalam menerima masalah dan resiko akan mempermudah pengambilan keputusan dalam menangani suatu masalah. Masalah yang timbul dalam Kelompok Tani Barokah merupakan masalah yang wajar terjadi pada pembudidaya ikan. Namun dibalik masalah tersebut tentunya masih ada masalah lain yang berpengaruh lebih dalam terhadap menurunnya produktifitas Kelompok Tani Barokah. Dalam paparan yang diutarakan oleh Bapak AS adalah bahwa ada masalah dalam kelompok yang berasal dari anggota Kelompok Tani Barokah.

Yoiku mas, anggota e i jalok penak e tok. Oleh bantuan ngunu yo cuepet ujug-ujug budal... tapi lek diajak kumpulan rutin yo angel e ra ketulungan. Kecemburuan sosial nuk kelompok e iki duwur. Enek bantuan iki nang iki langsung di paidu... Enek sing ngutang gk iso mbayar Iha ngunukui penak e langsung metu kelompok... Iha ngunukui kan sing abot lak yo ketua e pie carane balekne duwite...(AS, wawancara pada 7 Mei 2016 pukul 19.59 WIB).

Yaitu mas, anggotanya mau enaknyanya saja. Dapat bantuan langsung cepat berangkat. Tapi kalau diajak berkumpul rutin susah sekali. Kecemburuan sosial yang ada di kelompok itu tinggi. Saat datang bantuan ke salah satu anggota, anggota yang lain langsung iri. Ada pula yang berhutang tapi tidak bisa membayar, dari itu anggota tersebut gampang dengan menyatakan keluar dari kelompok. Kalau begitu akan memberatkan ketuanya. Bagaimana caranya mengembalikan uang pinjaman tersebut.

Masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah kelompok sebaiknya dimusyawarahkan jalan keluarnya. Setelah berbagai masalah internal dalam kelompok, pada tahun 2012 Kelompok Tani Barokah mengalami masa vakum

produksi. Tidak ada kegiatan kelompok yang dilakukan. Kegiatan rutinitas pun terhenti. Memang bukan salah dari Dinas yang mengabaikan Kelompok Tani Barokah. Tetapi kesadaran dirilah yang diperlukan dalam membangun kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok.

Vakumnya Kelompok Tani Barokah membawa dampak bagi pembudidaya ikan lain terutama pembudidaya dengan skala menengah kecil. Pembudidaya menengah kecil membutuhkan bantuan dari sebuah kelompok untuk dapat menjalin kerjasama dan bertukar informasi dengan pembudidaya yang lain. Dari masalah tersebut pada tahun 2015 dibentuklah kelompok tani ikan yang baru di Desa Bandung. Kelompok tersebut bermaksud menggantikan posisi Kelompok Tani Barokah. Mina Maju Sejahtera menjadi terobosan masalah pembudidaya ikan yang mempunyai produksi ikan skala kecil. Tentunya dengan berkaca dari pengalaman yang dialami oleh Kelompok Tani Barokah di masa lalu membuat para tokoh-tokoh kelompok akan berusaha semaksimal mungkin menghindari masalah yang sama dan menata lebih baik manajemen kedepan.

4.5 Dampak dari Perubahan Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung

Dari perubahan yang terjadi tentunya menimbulkan dampak-dampak bagi pelaku yang terkait dengan kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung. Dampak yang muncul dari berbagai perubahan tersebut lebih condong ke arah negatif. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Kepala Dusun Bandung MF, bahwa dari perubahan yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah terdapat sebuah hal yang disesalkan yaitu hilangnya kebanggaan Desa Bandung akan juara lomba ikan lele yang diraih oleh Kelompok Tani Barokah.

Lek diarani miris iku yo jelas. Keadaan perikanan nuk Bandung saiki ya wes gak koyok mbiyen maneh. Masa kejayaan perikanan nuk Bandung koyok wes ilang. Biyen wayah enek e Kelompok Barokah kui yo penak

kabeh-kabeh dilakoni bareng. Anggota e ki disawang yo penak akrab koyok konco. Pokok bidang perikanan yo dadi salah siji sing gede nuk Jombang. Lha sak bar e bubar Kelompok Barokah anggota e yo ngeneki ngramut iwak dewe. Dodol dewe kulak dewe. Pokok e kudu mandiri lan paham ilmune... (MF, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Kalau dibilang miris itu sudah pasti. Keadaan perikanan di Bandung sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Masa kejayaan perikanan di Bandung seperti sudah hilang. Dulu waktu masih ada Kelompok Barokah terasa enak karena semua dikerjakan bersama-sama. Anggotanya dilihat juga enak seperti teman akrab. Yang jelas bidang perikanan menjadi salah satu yang besar di Jombang. Setelah bubaranya Kelompok Barokah anggotanya jadi membudidayakan ikan secara sendiri-sendiri. Jual beli ikan dilakukan sendiri. Yang jelas harus mandiri dan memahami ilmunya.

Dampak negatif yang mungkin timbul dari perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah tersebut adalah adanya konflik antar anggota kelompok yang mempunyai rasa kecemburuan sosial yang cukup tinggi. Keputusan Bapak MS untuk berhenti dalam memimpin kelompoknya merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghindari konflik antar anggotanya. Selain itu beliau juga mengungkapkan segala masalah yang timbul tidaklah mudah untuk diselesaikan.

Sak jane enek e Kelompok Barokah kui yo enak, kabeh penggawean iso dilakoni bareng. Tapi sing jenenge anggota wes mesti enek sing angel koyok ngunukui. Teros Dinas yo gupuhi tok, Dinas kui ora gelem tandang isone yo kur ngongkon tok lah kene sing dadi ketua lak yo bingung maleh dadi abot. Krosone awakdewe kan yo lek tandang langsung se mas... Sedangkan Dinas iku gak ngwehi bukti nyata cuma terobosan-terobosan tok... (MS, wawancara pada 1 Mei 2016 pukul 19.26 WIB).

Sebenarnya adanya Kelompok Barokah itu baik, semua kegiatan dapat dilakukan bersama. Tapi yang namanya anggota sudah pasti ada yang susah diatur seperti itu. Kemudian dari Dinas juga cuma mendorong saja, Dinas itu tidak mau turun lapang dan cuma memberi perintah. Sedangkan saya sebagai ketua jadi bingung dan susah. Terasa susahnya pasti saat kita langsung terjun lapang. Sedangkan Dinas itu tidak memberi bukti nyata tapi cuma terobosan-terobosan saja.

Dampak yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh anggota dan perangkat Kelompok Tani Barokah saja, tetapi juga dirasakan oleh pihak Dinas yang

kehilangan salah satu kelompok ikan yang sudah mempunyai nama di masyarakat. Hal tersebut membuat pihak Dinas harus mencari kembali kelompok mayoritas lele di daerah Jombang. Hal tersebut diungkapkan oleh petugas PPL Bapak MR bahwa beliau harus mencari kembali potensi pembudidaya ikan lele yang dapat dibina menjadi kelompok.

Sak bar e iku ya kene petugas PPL kudu golek i maneh kelompok lele sing sekirane iso gede. Ya pie maneh mas, Kelompok Barokah kui wes gk iso di dekne maneh e. otomatis petugas PPL sing kerjo golek maneh. Tapi yo selamete enek beberapa pembudidaya tekok Bandung sing gelem diajak gawe bangun maneh kelompok. Salah sijine yo mas IA iku...(MR, wawancara pada 4 Mei 2016 pukul 10.28 WIB).

Setelah itu saya sebagai petugas PPL harus mencari lagi kelompok lele yang dimungkinkan bisa besar. Mau bagaimana lagi, Kelompok Barokah itu sudah tidak bisa dibangkitkan lagi. Otomatis petugas PPL yang harus mencari lagi. Untungnya ada beberapa pembudidaya dari Bandung yang mau diajak membangun kembali kelompok. Salah satunya adalah mas IA itu.

Dampak negatif juga dirasakan oleh anggota Kelompok Tani Barokah. Salah satunya adalah Bapak MT, beliau merasakan adanya dampak dari vakumnya kegiatan Kelompok Tani Barokah. Dahulu pada saat masih dalam satuan kelompok, interaksi sering terjadi antar sesama anggota. Namun setelah vakumnya kelompok interaksi jarang sekali terjadi. Terkadang interaksi terjadi saat dilakukan oleh anggota yang mempunyai hubungan dekat atau yang mempunyai keperluan tertentu. Hubungan antar sesama pembudidaya ikan seperti terbelenggu akibat terpecahnya Kelompok Tani Barokah.

Sekarang hubungan antar anggota kelompok sudah tidak seperti dulu lagi. Ya memang masih saling menyapa tetapi untuk berbincang-bincang membutuhkan kepentingan khusus. Ya semua itu dikarenakan kita seperti sudah tidak ada ikatan nyata dalam sebuah kelompok. Sebenarnya keadaan seperti ini juga tidak enak. Tapi mau bagaimana lagi niatnya mau membangun, berhubung bukan ketua ya akhirnya semuanya ya ikut berhenti juga (MT, wawancara pada 2 Mei 2016 pukul 20.18 WIB).

Pernyataan Bapak MT mengindikasikan bahwa berhentinya Kelompok Tani Barokah berimbas kepada hubungan anggotanya yang semakin memudar. Dampak perubahan sosial juga dirasakan oleh pembudidaya ikan skala kecil. Bapak AM merupakan anggota dari Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera. Keinginannya bergabung adalah karena Bapak AM ingin mengembangkan usahanya. Bapak AM memaparkan kesulitannya dalam mengembangkan usaha tanpa adanya naungan dari sebuah kelompok.

Jaman sak niki kabehan podo larang mas, kerjo saiki yo uangel akeh PHK e. pie maneh ngeneki mau gak mau yo kudu usaha dewe. Penghasilan tekan tukang cukur yo gak mesti mas, kadang rame kadang yo sepi. Niki kulo nyambi ulam ten wengking damel nambah yothro. Alasan kulo gabung kelompok nipun kulo wonten harapan damel pengembangan usaha gurame kulo niki. Sak niki usaha alit ngeten niki lek mboten wonten sing dekengi yo uabot gawe adol e. Harapan saking Kelompok Mina Maju Sejahtera niki yoiku saget ngewangi keluhan saking pembudidaya cilik seperti benih, pakan, kaleh pemasaran....(AM, wawancara pada 2 April 2016 pukul 11.20 WIB).

Jaman sekarang semua harganya mahal, kerja pabrik sekarang juga banyak PHK-nya. Mau bagaimana lagi ya harus usaha sendiri. Penghasilan dari tukang cukur juga tidak menentu. Terkadang ramai, terkadang juga sepi. Ini saya pelihara ikan di belakang rumah sebagai tambahan uang. Alasan saya masuk kelompok Mina Maju Sejahtera karena saya ada harapan untuk pengembangan usaha gurame saya ini. Sekarang usaha kecil seperti ini kalau tidak ada yang menaungi juga susah untuk menjualnya. Harapan dari Kelompok Mina Maju Sejahtera ini yaitu bisa membantu keluhan dari pembudidaya kecil seperti benih, pakan, dan pemasaran.

4.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan pengamatan yang diaplikasikan dalam sebuah teori, dimana kegiatan menganalisis ini dilakukan dengan berbagai sebab yang ada di lapangan.

Selain itu dalam rangka menganalisis atau mengidentifikasi masalah dalam mengetahui faktor, proses dan dampak dari perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten

Jombang. Peneliti berusaha mengumpulkan referensi atau kajian kepustakaan yang berkaitan dengan perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

Adapun analisis data ini meliputi:

1. Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung

Perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung tentunya mempunyai faktor-faktor pendorongnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Inovasi

Proses penerimaan suatu inovasi oleh masyarakat lazimnya melalui proses difusi dan adopsi. Proses difusi ini merupakan proses penyebaran inovasi dalam suatu sistem sosial atau masyarakat. paling tidak terdapat lima unsur (komponen) dalam difusi inovasi, yakni: aktor pembaharuan (*change agent*), inovasi, komunikasi, sistem sosial dan waktu. Cepat atau lambat (unsur waktu) proses difusi dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik keempat unsur lainnya.

Dalam perkembangan awal mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan di Desa Bandung, keberadaan budidaya ikan lele diawali oleh seorang tokoh masyarakat (*change agent*). Inovasi yang dilakukannya membawa keberhasilan terhadap kemajuan perekonomian warga Desa Bandung. Dengan keberhasilan yang didapatkan oleh tokoh masyarakat tersebut, membuat warga disekitarnya mulai mencoba ikut membudidayakan ikan lele. Budidaya tersebut pada awalnya memang hanya mencoba-coba dengan hanya menjadikan

budidaya sebagai pekerjaan sampingan saja. Namun tidak sedikit juga yang akhirnya yakin dan serius dalam menggarap pekerjaan sebagai pembudidaya ikan sebagai pekerjaan utamanya.

2. Kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Kebutuhan hidup yang terus meningkat ini antara lain ditunjukkan dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan dan keperluan yang digunakan untuk budidaya. Kebutuhan tersebut dapat berupa harga pakan dan benih ikan yang akan dibudidayakan. Meningkatnya harga produksi tersebut tidak didukung oleh harga ikan yang baik. Di saat harga pakan dan benih naik, harga ikan semakin merosot. Walaupun secara nominal harga penjualan ikan meningkat namun secara keuntungan yang didapat mengalami penurunan. Kenaikan harga tersebut tentu dipengaruhi oleh harga kebutuhan yang lain seperti bahan bakar kendaraan dan bahan-bahan pokok makanan.

Penyebab tersebut membuat anggota Kelompok Tani Barokah kesulitan memajemen penghasilannya dalam memperoleh profit. Dari permasalahan tersebut perkembangan kelompok tani yang sempat tinggi harus menurun karena banyaknya anggota yang harus menutup usahanya. Hal tersebut dikarenakan keuntungan yang didapat saat ini dari proses budidaya lele sudah tidak lagi setinggi dulu.

3. Tugas dan fungsi kelompok

Sejak awal berdirinya kelompok sudah terlihat bahwa pembentukan Kelompok Tani Barokah tidak berasal dari anggota-anggotanya. Hal tersebut menyebabkan kelompok tidak berjalan sesuai dengan niat baik anggotanya. Hilangnya kekompakan dalam kelompok membuat tugas dan tujuan anggota tidak berjalan semestinya. Pembinaan dan pengarahan terus dilakukan oleh Dinas dan petugas PPL sehingga tugas dan kerja dalam kelompok terjalin

dengan baik. Namun setelah menurunnya intensitas lapang petugas PPL membuat kekompakan kelompok juga ikut memudar. Hal tersebut membuat kerja kelompok menjadi tidak beraturan dan menyebabkan timbulnya kesalahpahaman antar anggota kelompok. Kesalahpahaman yang timbul menyebabkan ketidakberaturan tugas dan kinerja anggota dalam kelompok yang berujung pada menurunnya produktifitas kelompok.

4. Kebutuhan sosial manusia

Kebutuhan manusia akan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mendorong seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebutlah yang mendorong para pembudidaya skala kecil di Desa Bandung untuk membentuk kelompok tani yaitu Mina Maju Sejahtera. Pentingnya hubungan kerja dengan sesama pembudidaya ikan, akan mempermudah usaha pembudidaya tersebut untuk berkembang.

b. Faktor Eksternal

1. Inovasi

Inovasi juga datang dari informasi dan teknologi yang berkembang pada saat itu. Percobaan-percobaan yang telah dilakukan adalah dengan memakai berbagai teknik budidaya untuk mendapatkan teknik yang paling tepat untuk diterapkan. Adopsi yang terjadi pada warga Desa Bandung adalah bagaimana penerimaan atau penerapan sistem budidaya ikan lele yang dilakukan oleh anggota sistem sosial. Baiknya penerimaan yang dilakukan menjadikan Desa Bandung menjadi kawasan pembudidaya ikan karena banyaknya pembudidaya ikan yang berdekatan.

Keinginan untuk maju membuat manusia mengikuti perkembangan yang ada di sekitarnya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju akan mempermudah kehidupan manusia. Begitu pula yang

terjadi pada warga Desa Bandung, mereka berusaha mengembangkan metode berbudidaya mereka dengan mencoba berbagai teknik dan cara berbudidaya yang tepat. Penerimaan hal baru menjadi suatu gagasan yang harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah dengan menerima solusi pembentukan kelompok dari Dinas Perikanan dalam mensejahterkan pembudidaya ikan di Desa Bandung, walaupun pada waktu tertentu harus menurunkan produktifitasnya karena proses pembudidayaan sudah dirasa tidak menguntungkan lagi.

2. Gerakan Sosial (*Social movement*)

Gerakan sosial dalam pembentukan kelompok tani ikan di Desa Bandung diajukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Jombang. Pembentukan kelompok tani tersebut terkait dengan potensialnya pembudidaya ikan di Desa Bandung untuk maju. Hal tersebutlah yang juga menjadikan Desa Bandung sebagai daerah kawasan pembudidaya lele. Penurunan kinerja Dinas dalam memberikan pembinaan dan pengarahan juga merubah tatanan tugas dan kegiatan dalam kelompok sehingga terjadilah perubahan-perubahan sosial yang menyebabkan penurunan produktifitas Kelompok Tani Barokah. Dari masalah tersebut, keberadaan Dinas Perikanan sangatlah berpengaruh terhadap kinerja Kelompok Tani Barokah dalam mencapai keadaan saat ini.

3. Konflik Sosial

Konflik sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah tidak hanya terjadi dari sektor eksternal (Dinas), tetapi juga dari sektor internal. Hilangnya tugas dan fungsi anggota kelompok dalam menjalankan tugas kelompok menjadikan masalah yang berujung dengan konflik sesama anggota. Konflik yang terjadi antara ketua Kelompok Tani Barokah dengan anggotanya disebabkan oleh kerja anggotanya yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Hal

tersebutlah yang membuat ketua Kelompok Tani Barokah berhenti menjalankan tugasnya.

Konflik internal juga terjadi antar sesama anggota Kelompok Tani Barokah. Kecemburuan sosial menjadi akar dari masalah yang timbul antar sesama anggota. Berbagai masalah yang timbul dari konflik-konflik tersebut tidak diimbangi dengan penyelesaian yang tepat sehingga menjadikan Kelompok Tani Barokah ini menjadi vakum dan tidak berjalan.

2. Analisis proses terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung

Menurut Roy Bhaskar (1984) dalam Salim (2002), perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), *gradual*, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi:

a. Proses reproduction

Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Warisan budaya dalam kehidupan keseharian dapat berupa material dan immaterial.

Proses *reproduction* yang terjadi dalam kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung ini mengenai sistem adat, norma dan nilai-nilai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu, norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat kelompok warga di masyarakat, sedangkan nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik buruk ataupun benar dan salah. Hal tersebut terlihat di setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Barokah. Setelah terbentuknya Kelompok Tani Barokah, terjalin hubungan dekat yang menandakan

tingginya moral dalam anggota kelompok tersebut. Moral tersebut ada karena para anggota sudah terjalin dalam satu hubungan antar anggota kelompok. Berbeda dengan saat vakumnya Kelompok Tani Barokah, dimana hubungan antar sesama anggota sudah mulai merenggang. Hal tersebut ditandai dengan jaranginya komunikasi yang terjadi antar anggota. Rasa sungkan muncul karena hubungan antar anggota kelompok sudah tidak terikat oleh keberadaan kelompok tersebut. Pembenahan dan perbaikan kelompok juga tidak terlalu mengubah keadaan karena terbentur nilai toleransi terhadap sesama.

Jauh dari masalah tersebut sudah terdapat stratifikasi sosial yang terjadi saat pembentukan Kelompok Tani Barokah. Stratifikasi tersebut terjadi pada saat pemilihan ketua kelompok. Penunjukkan ketua kelompok yang langsung dilakukan oleh Bapak Kepala Desa mengindikasikan bahwa adanya rasa ketidakyakinan dalam pencalonan ketua. Rasa hormat atau "ngajeni" yang dilakukan oleh Bapak MS kepada Bapak Kepala Desa membuatnya harus menerima jabatan sebagai ketua Kelompok Tani Barokah.

Moral dan nilai yang terkandung dalam permasalahan Kelompok Tani Barokah membawa akibat buruk karena kurangnya ketegasan dalam mengambil keputusan yang seharusnya dilakukan oleh Bapak MS selaku ketua Kelompok Tani Barokah.

b. Proses *transformation*

Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan.

Proses *transformation* dalam fenomena perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung sudah ada sejak awal sejarah

pembudidaya lele di Desa Bandung. Mata pencaharian warga Desa Bandung yang awalnya hanya sebatas petani di persawahan, kini sudah berubah menjadi beragam. Salah satunya adalah dengan majunya pembudidaya ikan di Desa Bandung. Kemajuan tersebut diawali oleh beberapa tokoh desa yang mencoba membudidayakan lele kemudian diikuti oleh banyak warga di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, pembudidaya ikan di Desa Bandung semakin banyak dan juga memiliki banyak kolam. Perubahan terjadi setelah vakumnya kelompok dengan banyaknya kolam yang tidak terpakai.

Vakumnya Kelompok Tani Barokah membawa perubahan yang perlahan dirasakan oleh pembudidaya kecil. Kemajuan informasi dan teknologi mendorong pembudidaya skala kecil di Desa Bandung untuk membuat Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera yang resmi dan mempunyai badan hukum. Pembentukan kelompok tersebut ditujukan supaya dapat membantu masalah pembudidaya ikan baik dalam masalah modal, peralatan budidaya, teknologi maupun pemasaran hasil budidaya.

Semua orang menyadari bahwa masyarakat hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Berikut ini adalah macam-macam perubahan yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung:

- a. Mata pencaharian warga Desa Bandung yang awalnya hanya berupa petani sawah, kini sudah menjadi beragam terutama budidaya ikan yang berkembang pesat sejak awal dirintisnya oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Bandung.
- b. Perubahan sistem budidaya yang mulanya berbudidaya secara mandiri. Setelah berdirinya Kelompok Tani Barokah sistem pembudidaya sudah menjadi terpadu dinaungi sebuah kelompok yang teroganisir walaupun pada akhirnya harus kembali menjalankan budidaya secara mandiri.

- c. Perubahan sifat Dinas yang berbeda saat sebelum perlombaan dengan sesudah perlombaan. Sejak pendirian sampai perlombaan, pembinaan dan pengarahan dilakukan secara rutin terlebih saat dekat dengan perlombaan. Namun, menurun setelah perlombaan usai.
- d. Perubahan perilaku anggota kelompok sebelum vakumnya kelompok dengan sesudahnya. Perubahan perilaku yang mulanya simpatik dan toleransi menjadi enggan dan cenderung diam.
- e. Bangkitnya pembudidaya ikan di Desa Bandung dari kevakuman dengan berdirinya Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera yang diharapkan dapat mensejahterakan para anggotanya dengan tidak mengulang kesalahan yang dilakukan Kelompok Tani Barokah menggunakan sistem manajemen kelompok yang tepat.

Secara garis besar, dinamika yang terjadi pada Kelompok Tani Barokah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam kelompok itu sendiri. Kesalahpahaman dalam menilai sesuatu menjadi hal yang sering membuat masalah dalam sebuah kelompok. Perpecahan yang terjadi dalam Kelompok Tani Barokah merupakan perpecahan yang dilalui dengan proses yang direncanakan. Menurut Kanto (2006), perubahan yang dikehendaki atau direncanakan ini memang sengaja direncanakan oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan (*agent of change*) untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dilakukan oleh Bapak MS selaku ketua Kelompok Tani Barokah. Beliau menganggap semua masalah yang terjadi hanya memberi masalah dan memberatkannya dalam melakukan kegiatan lain diluar kelompoknya.

3. Analisis dampak dari perubahan sosial kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung

Perubahan sosial yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung tentunya menimbulkan dampak-dampak dari berbagai pihak. Dampak yang muncul tidak hanya dampak positif saja tetapi juga dampak negatif. Berikut ini adalah dampak-dampak yang terjadi dengan adanya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung:

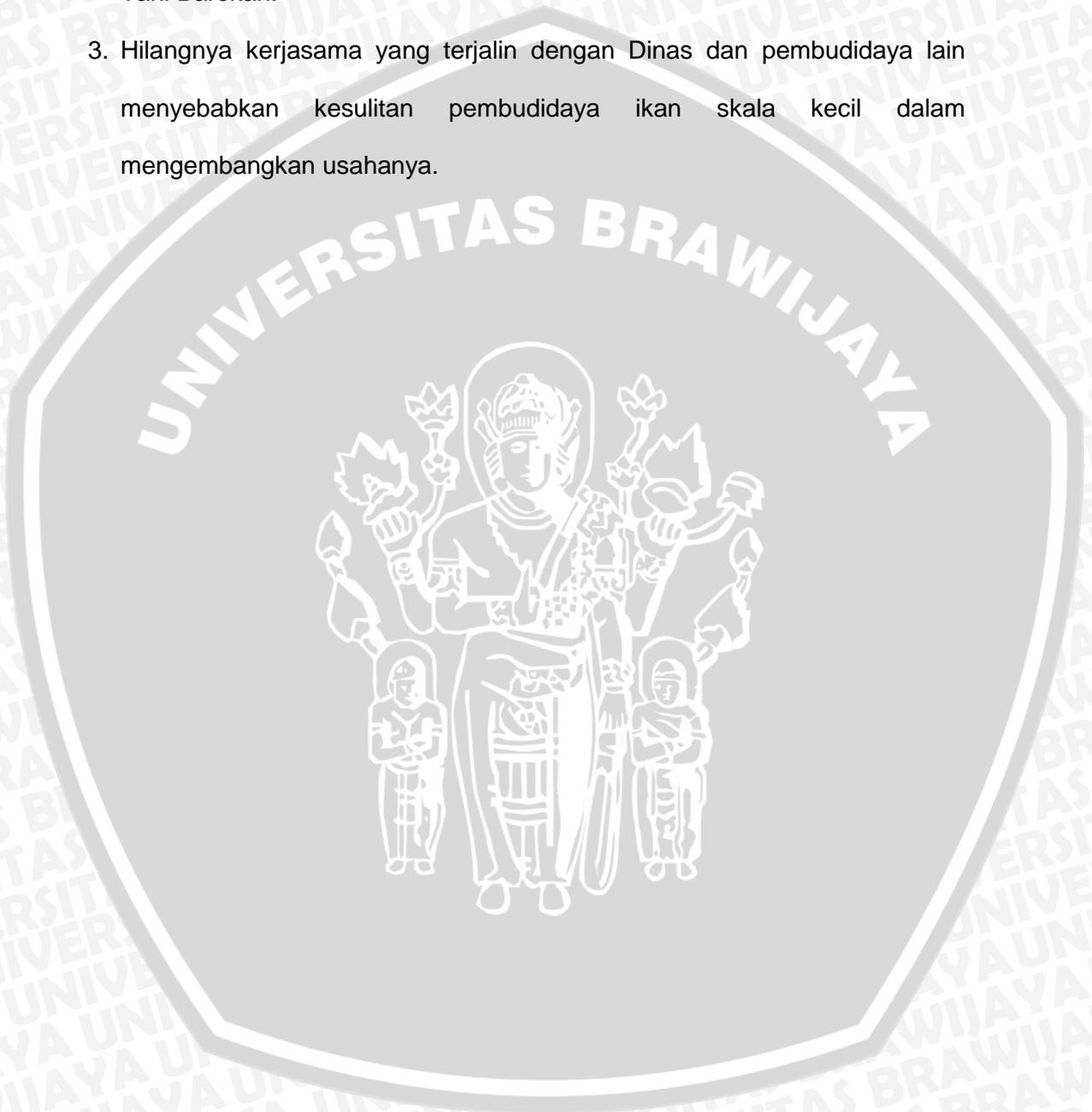
a. Dampak positif yang muncul:

1. Adanya inovasi baru yang masuk dengan diawalinya pembudidayaan ikan lele. Inovasi tersebut menjadi awal dari perkembangan pembudidaya ikan di Desa Bandung.
2. Pemahaman masyarakat dengan adanya pembentukan kelompok sebagai bentuk kerja sama antar pembudidaya ikan dan Dinas Pemerintahan Kabupaten.
3. Pembudidaya ikan di Desa Bandung mendapat pengalaman dari teknik budidaya ikan dan juga sejarah penghargaan kelompok yang pernah diraih.
4. Pengalaman yang berharga dari sejarah Kelompok Tani Barokah menjadi pelecut semangat pembudidaya ikan di Desa Bandung dalam membentuk kembali kelompok tani yang lebih baik.

b. Dampak negatif yang muncul:

1. Sifat ketergantungan yang muncul dari Kelompok Tani Barokah terhadap kinerja Dinas dalam kelompok, menjadikan hancurnya tatanan kelompok yang disebabkan menurunnya kinerja Dinas lapang dalam membina kelompok tersebut. Masalah tersebut disebabkan tujuan awal pembentukan yang belum terciptanya kesadaran anggota terhadap kemajuan kelompok.

2. Konflik yang muncul dalam kelompok, membuat ketua Kelompok Tani Barokah harus memberhentikan tugasnya sebagai ketua dalam kelompok tersebut. Hal itulah yang menyebabkan berhentinya produktifitas Kelompok Tani Barokah.
3. Hilangnya kerjasama yang terjalin dengan Dinas dan pembudidaya lain menyebabkan kesulitan pembudidaya ikan skala kecil dalam mengembangkan usahanya.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung didorong oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain *pertama*, kebutuhan hidup masyarakat yang terus meningkat mendorong orang untuk melakukan inovasi. *Kedua*, tugas dan tujuan anggota kelompok yang berjalan tidak semestinya menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antar sesama anggota kelompok yang berujung pada menurunnya produktifitas kelompok. *Ketiga*, kebutuhan manusia terhadap manusia yang lain mendorong pembudidaya ikan skala kecil untuk menjalin kerjasama melalui upaya pembentukan kembali kelompok tani ikan yang baru. Sedangkan faktor eksternal antara lain *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia berpikir cara terbaik sehingga mau mencoba hal baru termasuk pembentukan kelompok. *Kedua*, terjadinya konflik antara ketua Kelompok Tani Barokah dengan Dinas Perikanan Kabupaten Jombang memperburuk keadaan kelompok untuk tetap bertahan.
2. Perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung terjadi melalui berbagai proses. Adanya inovasi, gerakan sosial, konflik sosial, dan kebutuhan manusia. Inovasi yang dilakukan salah satu tokoh Desa Bandung memberi perubahan tatanan desa dalam mata pencaharian. Pembentukan Kelompok Tani Barokah yang merupakan awal adanya kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung diajukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Jombang dalam rangka kesejahteraan pembudidaya ikan. Terjadinya konflik dalam kelompok serta kebutuhan pembudidaya lain terhadap keberadaan kelompok

menjadikan perubahan sosial terjadi pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung.

3. Terjadinya perubahan sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Desa Bandung menyebabkan timbulnya dampak-dampak yang mengikuti terjadinya perubahan tersebut. Dampak-dampak yang timbul antara lain yaitu *pertama*, dampak positifnya seperti inovasi yang masuk menjadi awal perkembangan pembudidaya ikan di Desa Bandung, pemahaman masyarakat tentang kerjasama antar anggota kelompok, pengalaman sejarah kelompok dan penghargaan yang pernah diraih menjadi pelecut semangat para pembudidaya ikan lain dalam membentuk kembali kelompok tani yang lebih baik. *Kedua*, dampak negatifnya seperti munculnya ketergantungan kelompok terhadap kinerja Dinas, berhentinya produktifitas kelompok yang disebabkan konflik antar sesama anggota, serta hilangnya kerjasama dengan Dinas dan pembudidaya ikan yang lain karena berhentinya kinerja kelompok.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini ditujukan bagi:

1. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jombang
 - Melakukan sosialisasi dengan cara mengundang kelompok pembudidaya dalam sebuah pertemuan halal-bihalal, syukuran, dan lain sebagainya.
 - Mempermudah administrasi dalam pembentukan kelompok budidaya dan perusahaan perikanan.
 - Melakukan evaluasi kerja kepada kelompok budidaya secara berkelanjutan.
 - Memfasilitasi pembudidaya baru terkait informasi tentang budidaya ikan.
2. Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bandung
 - Pembentukan karakter dan komitmen anggota kelompok penting dilakukan dengan cara pemberian wawasan tugas dan fungsi anggota.

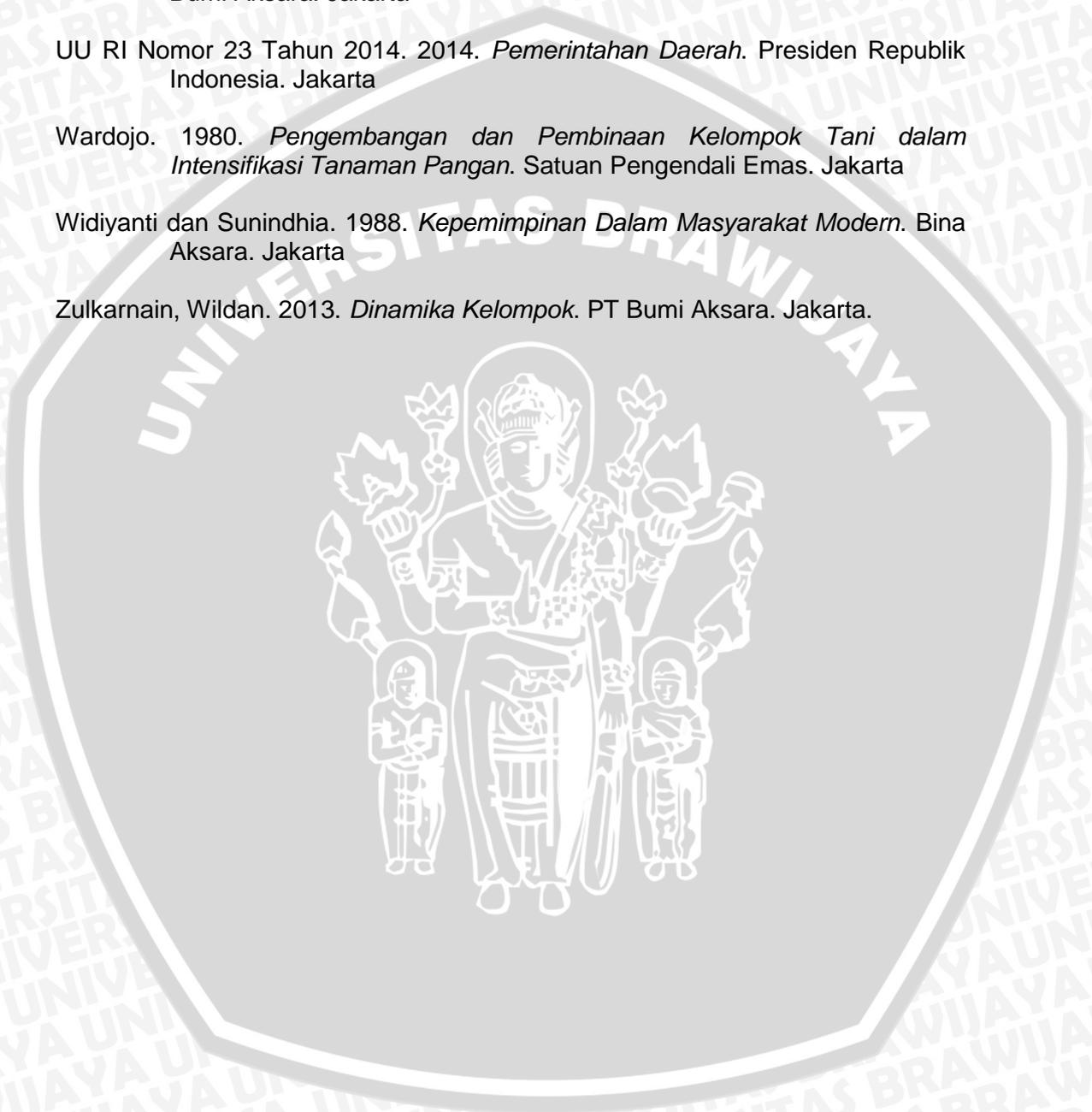
- Sebaiknya perencanaan dibuat secara terstruktur berdasar pada visi dan misi kelompok.
- Menjalin kerjasama yang baik dengan Dinas mulai dari proses budidaya hingga memasarkan hasil.



DAFTAR PUSTAKA

- DKP Jatim. 2013. *Nilai Produksi Ikan Menurut Kabupaten/Kota dan Sub Sektor Perikanan*. DKP Jatim. Surabaya
- DKP. 2006. *Budidaya, Media Informasi Perikanan Budidaya Edisi XII Tahun 2006*. Ditjen Perikanan Budidaya. Jakarta
- Handajani, H., Sri Dwi Hastuti, dan Ganjar Adhi Wirawan. 2014. *IbM pada Kelompok Tani Ikan "MINA UNTUNG" dan "MINA LESTARI" di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. Kabupaten Malang
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2010. *Dinamika Kelompok*. PT Rafika Aditama. Bandung
- Johnson, D.W & Johnson, F.P. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Terjemahan oleh Theresia SS. PT Indeks. Jakarta
- Kanto, Sanggar. 2006. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Unit Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Malang
- Kantor Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. 2015. *Data Monografi Desa Bandung*. Kantor Desa Bandung. Jombang
- KKP. 2014. *Laporan Kinerja KKP Tahun 2014*. KKP. Jakarta
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. PT Hanindita; Yogyakarta
- Paramita, I., Eva Dolorosa dan Komariyati. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tambak Polikultur Sistem Silovershery di Desa Sarang Burung Danau Kecamatan Jawai Kab Sambas*. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Pemkab Jombang. 2013. *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*. Pemkab Jombang. Jombang
- Permentan Nomor 82 Tahun 2013. 2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro (Pendekatan realitas sosial)*. Alfabeta. Bandung
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial (Sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia)*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta
- Setiawan, Ebta. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

- Susilo, Edi. 2010. *Dinamika, Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. UB Press. Malang
- Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media. Jakarta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- UU RI Nomor 23 Tahun 2014. 2014. *Pemerintahan Daerah*. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
- Wardojo. 1980. *Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan*. Satuan Pengendali Emas. Jakarta
- Widiyanti dan Sunindhia. 1988. *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. Bina Aksara. Jakarta
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

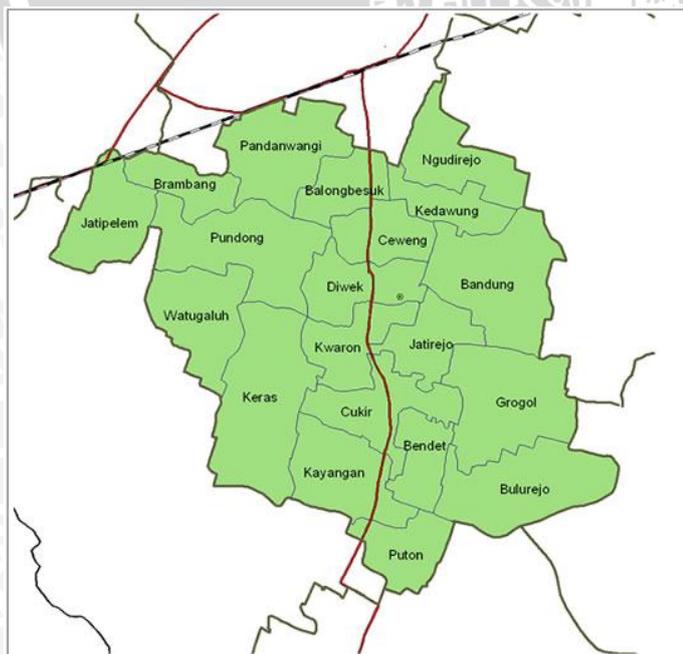


LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Kabupaten Jombang



Lampiran 2. Peta Lokasi Desa Bandung



Lampiran 3. Kantor Desa Bandung



Lampiran 4. Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Barokah



Lampiran 5. Foto Musyawarah Anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera Mengenai Pembentukan Badan Hukum



Lampiran 6. Kolam Budidaya Ikan Lele Milik Salah Satu Anggota Kelompok Tani Mina Maju Sejahtera

